UNESA
Media Komunikasi dan Informasi

DIKTISAINTEK BERDAMPAK

ISSN 1411-397X

Nomor: 217 Tahun XXVII
September 2026 | ISSN 1411 - 397X

UNESA PEDULI BENCANA NTT

KIRIM TIM RELAWAN KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL



nd Diesnatalis UNESA

PRESPEKTIF: DUALITAS BENCANA INDONESIA

TAKDIR GEOGRAFIS DAN FAKTOR ANTROPOGENIK

SCAN & BACA

@official_unesa www.majalahunesa.my.id

Anugerah

RI STATISTIK NASIONAL

202



POJOK STATISTIK

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



Sebagai

POJOK STATISTIK TERBAIK 3
KATEGORI BINAAN BPS PROVINSI

Jakarta,
26 September 2026

WARNA

OLEH: **Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**
Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokoler

MENYEMAI EMPATI, MEMBENTANG SAYAP GLOBAL

Di tengah dinamika zaman yang terus bergerak cepat dan penuh tantangan, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) senantiasa berkomitmen tidak hanya menjadi pilar keunggulan akademis, tetapi juga benteng kemanusiaan yang berempati tinggi. Edisi 217 Majalah Unesa kali ini secara khusus menghadirkan dua narasi besar yang mencerminkan fondasi utama perjuangan sivitas akademika Unesa, yakni kepedulian sosial mendalam di tanah air dan kepakan sayap akademis di kancah internasional.



Sajian utama edisi ini mengajak pembaca menyusuri jejak langkah kemanusiaan dalam aksi Unesa Peduli Bencana NTT. Duka mendalam di Nusa Tenggara Timur akibat bencana alam gempa bumi merupakan panggilan nurani bersama. Melalui pengerahan tim relawan, penyaluran bantuan logistik, pendampingan psikologi hingga pemulihan trauma serta perbaikan sarana pendidikan pascabencana, civitas akademika Unesa hadir secara langsung di tengah masyarakat.

Keterlibatan aktif para relawan yang terdiri atas dosen dan mahasiswa membuktikan bahwa aplikasi ilmu pengetahuan harus berdampak langsung bagi masyarakat. Aksi nyata ini menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan sosial adalah ruh yang senantiasa menjiwai setiap langkah kampus ini. Kepedulian bukan sekadar wacana manis di ruang kuliah, melainkan tindakan nyata yang menghadirkan senyum dan harapan di medan bakti.

Di saat yang sama, batas geografis tidak pernah membatasi laju Unesa untuk berakselerasi dan memperkuat pijakan di tingkat internasional melalui Program Double Degree Luar Negeri Unesa. Bermitra dengan berbagai perguruan tinggi bereputasi dunia seperti Central China Normal University (CCNU) dan Beijing University of Chemical Technology (BUCT), program Double Degree Unesa menjadi jembatan strategis bagi mahasiswa untuk menyerap ilmu pengetahuan global, memperluas wawasan lintas budaya, dan meraih dua gelar sekaligus.

Melalui pengalaman belajar internasional ini, mahasiswa tidak hanya mengasah kompetensi akademik, tetapi juga membina jaringan global, mengasah keterampilan beradaptasi, serta membentuk jiwa kepemimpinan bertaraf dunia. Ini merupakan bukti konkrit komitmen Unesa dalam mencetak lulusan berdaya saing global yang siap menjadi agen perubahan tanpa melepaskan identitas kebangsaannya.

Kedua sajian utama itu saling melengkapi dan mempertegas karakter insan Unesa. Dari bumi NTT belajar tentang ketangguhan, empati, dan nilai-nilai luhur gotong royong; sementara dari program *Double Degree* memupuk visi, keberanian, dan kualitas akademis tingkat tinggi. Sinergi harmonis inilah yang membentuk insan akademis yang utuh.

Selain laporan utama, berbagai artikel menarik lain juga disajikan, seperti penelitian berdampak, mobilitas berdampak, inspirasi alumni serta ragam informasi lainnya. Selamat membaca, semoga edisi kali ini dapat memantik semangat untuk terus berkarya, peduli sesama, dan membawa nama harum Unesa di panggung dunia. ■

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor),Prof. Dr. Martadi, MSn. (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokoler Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Ariffudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far, Ahmad Daffa, Diva Novana **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika.
DESAIN/LAYOUT: Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.
MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: **1411 - 397X**
Nomor: 217 Tahun XXVII - September 2026



Prof. Dr. Wiwik Sri Utami, M.P.

■ LAPORAN UTAMA 05

UNESA PEDULI BENCANA NUSA TENGGARA TIMUR

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama. Melalui program Unesa Peduli Bencana, Unesa mengirimkan tim relawan di bidang kesehatan, pendampingan psikososial, dan penguatan layanan masyarakat untuk membantu pemulihan warga Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur pasca gempa.

■ SENGGANG 32

MELEPAS RINDU DENGAN IBU, MENENANGKAN DIRI LEWAT WARNA

Waktu senggang bukan sekadar jeda dari rutinitas tugas akademik saja, namun menjadi momen untuk mengembalikan energi positif. Dua cara sederhana dilakukan untuk mengisi ruang jeda tersebut, yakni dengan pulang ke kampung halaman di Kediri dan melepas penat dengan aktivitas mewarnai (*coloring*).

HALAMAN 08
PINDAH-PINDAH LAYANI KESEHATAN IBU DAN ANAK

HALAMAN 09
DOUBLE DEGREE BUKA JALAN KOLABORASI TRIDARMA PERGURUAN TINGGI DI TINGKAT GLOBAL

HALAMAN 13
CERITA SABRINA DAN VANIA, DUA MAHASISWA UNESA YANG MENGIKUTI PROGRAM DOUBLE DEGREE DI CINA

HALAMAN 15
WISUDA UNESA PERIODE 122, DORONG LULUSAN TERUS BELAJAR DAN BERDAYA SAING

HALAMAN 16
CERITA JASMINE, MAHASISWA SASTRA INDONESIA MAGANG DI SEKRETARIAT DPRD SIDOARJO

HALAMAN 18
UKKH RUANG PERERAT PERSAUDARAAN DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN

HALAMAN 20
CYBER LEARNING MODEL BERBASIS PROJECT DUTECHPRENEURSHIP

■ PRESPEKTIF 22

DUALITAS BENCANA INDONESIA: TAKDIR GEOGRAFIS DAN FAKTOR ANTROPOGENIK

Indonesia berada di kawasan *Ring of Fire*, titik pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, serta wilayah beriklim tropis. Secara alami, kondisi ini menjadikan erupsi gunung api, gempa bumi, tsunami, serta bencana hidrometeorologi (banjir dan kekeringan) sebagai bagian dari takdir geografis yang tidak terelakkan.

■ INSPIRASI ALUMNI 26

KEGAGALAN YANG BERBUAH SUKSES BERKARIER DI MEDIA

Perjalanan menuju dunia media tidak dimulai dari sebuah rencana besar. Justru dimulai dari sebuah kesempatan pertama yang gagal didapatkan. Itulah yang dialami Indra Maulana, alumnus Sastra Inggris Unesa angkatan 1998.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli



FOTO TIM HUMAS

RELAWAN kesehatan Unesa menangani korban bencana di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur pasca gempa.

UNESA PEDULI BENCANA NUSA TENGGARA TIMUR

KIRIM TIM RELAWAN KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama. Melalui program Unesa Peduli Bencana, Unesa mengirimkan tim relawan di bidang kesehatan, pendampingan psikososial, dan penguatan layanan masyarakat untuk membantu pemulihan warga Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur pasca gempa.

Gempa bumi berkekuatan magnitudo M 7,7 mengguncang Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sekitarnya pada Sabtu, 15 Agustus 2026) pukul 04.58 WIB. Gempa tersebut meninggalkan dampak cukup besar bagi masyarakat. Salah satunya, kerusakan fasilitas kesehatan yang membuat sebagian warga harus mengalami keterbatasan akses pemeriksaan dan pengobatan. Kondisi tersebut, menggerakkan Unesa melalui program *Unesa Peduli Bencana* untuk membantu menjaga layanan kesehatan tetap berjalan, terutama di Kabupaten Manggarai yang mengalami dampak paling besar.

Program Unesa Peduli Bencana berlangsung pada 3–7 September 2026 dengan melibatkan tim relawan lintas bidang mulai tenaga kesehatan, dosen, dan mahasiswa. Tim relawan mendirikan pusat kegiatan di Posko Manggarai. Melalui posko itu, mereka bergerak menuju sejumlah wilayah terdampak untuk memberikan pelayanan medis, pendampingan psikososial, pendidikan darurat, dan distribusi bantuan kemanusiaan.

Tim relawan menemui sejumlah tantangan akibat keterbatasan fasilitas kesehatan, salah satunya di Kecamatan Reo, Kabupaten Manggarai. Sejumlah layanan terpaksa harus dialihkan ke posko sementara karena bangunan kesehatan mengalami dampak akibat gempa. Kondisi tersebut membuat masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu hamil, bayi, dan balita, membutuhkan perhatian lebih selama masa pemulihan.

Salah satu fokus utama tim relawan kesehatan Unesa yang dipimpin dr Muhamad Fachry bersama Anindya Aurellia Ardianto Putri, mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unesa adalah menjaga kesehatan ibu dan anak. Pemeriksaan dilakukan terhadap 70 ibu hamil di wilayah terdampak. “Dari jumlah tersebut, kami temukan 18 kasus kehamilan berisiko tinggi yang membutuhkan pemantauan dan tindak lanjut,” ujar dr Muhammad Fachry.



FOTO TIM HUMAS

TIM pendampingan psikososial dan penguatan layanan masyarakat Unesa membantu pemulihan warga pasca gempa di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Kasus yang ditemukan meliputi hipertensi dalam kehamilan, dugaan preeklampsia, anemia, posisi janin tidak normal, serta kondisi letak plasenta rendah. Pemeriksaan dilakukan melalui layanan ultrasonografi (USG) untuk mengetahui kondisi ibu dan janin secara lebih awal. Setelah pemeriksaan awal, ibu hamil mendapatkan layanan Antenatal Care (ANC) berupa pemeriksaan kesehatan, edukasi tanda bahaya kehamilan, konseling, hingga penanganan sesuai kondisi masing-masing. “Deteksi dini sangat penting agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat, terutama bagi ibu hamil yang memiliki faktor risiko,” ungkapnya.

Fachry menambahkan, penguatan layanan juga dilakukan melalui kerja sama dengan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) serta Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Tim memperkuat layanan Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED) agar ibu hamil dengan kondisi berisiko tetap memperoleh akses penanganan medis.

FOKUS KESEHATAN DAN PSIKOSOSIAL

Selain layanan ibu dan anak, tim kesehatan Unesa juga memberikan pelayanan kepada masyarakat umum. Sekitar 100 warga mendapatkan pemeriksaan kesehatan dengan keluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebagai kasus yang banyak ditemukan.

Ketua tim layanan kesehatan Unesa, dr. Rizky Patria Nevangga, menjelaskan bahwa posko kesehatan menjadi tempat masyarakat memperoleh pemeriksaan awal, konsultasi, hingga penanganan terhadap keluhan yang muncul selama masa pemulihan. “Banyak masyarakat mengalami keluhan ISPA sehingga menjadi salah satu perhatian utama tim di lapangan,” katanya.

Pelayanan tersebut diberikan bersama dr. Allia Fitrah Amarra dengan dukungan mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Fakultas Kedokteran Unesa. Tim memberikan pemeriksaan dasar, konsultasi medis, serta penanganan awal sesuai kondisi pasien.

Dukungan terhadap tenaga kesehatan lokal juga diberikan melalui penyerahan peralatan medis berupa dua set instrumen partus, lima partus set, 10 partus pack, satu unit doppler

Salah satu fokus utama tim relawan kesehatan Unesa adalah menjaga kesehatan ibu dan anak. kami temukan 18 kasus kehamilan berisiko tinggi yang membutuhkan pemantauan dan tindak lanjut

[DR MUHAMAD FACHRY]



GRAFIS AROHMAN

fetal, obat-obatan, dan perlengkapan pendukung posko kesehatan. “Bantuan tersebut membantu tenaga kesehatan setempat mempertahankan pelayanan medis ketika fasilitas dan peralatan masih dalam proses pemulihan,” ujar dr Rizky.

Dampak kondisi psikologis anak-anak pasca gempa, juga menjadi perhatian tim relawan. Kerusakan lingkungan sekolah dan pengalaman menghadapi bencana membuat sebagian siswa membutuhkan ruang untuk memahami serta mengelola perasaan mereka. Tim Unesa Peduli memberikan pendampingan di SMP Negeri 1 Langke Rembong. Ada sekitar 200 siswa kelas VIII yang mengikuti pendampingan psikososial sebagai bagian dari upaya membantu siswa kembali merasa aman setelah mengalami traumatis akibat gempa.

Direktur Direktorat Pencegahan dan Penanggulangan Isu Strategis (PPIS) Unesa, Prof. Mutimmatul Faidah menyampaikan bahwa perguruan tinggi memiliki peran dalam membantu masyarakat menghadapi situasi darurat. Unesa ingin hadir bagi masyarakat yang membutuhkan pendampingan, khususnya anak-anak dan warga yang terdampak bencana.

Pendampingan, ujar Mutimmatul Faidah, dilakukan melalui permainan kelompok, aktivitas interaktif, diskusi, latihan relaksasi, serta teknik pernapasan sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak mengenali emosi yang muncul setelah bencana sekaligus belajar cara menghadapi rasa cemas ketika terjadi gempa susulan.

“Bagi para siswa, kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk kembali berinteraksi dan membangun kepercayaan diri. Suasana belajar yang sempat terganggu perlahan diarahkan kembali agar mereka siap melanjutkan aktivitas pendidikan,” terangnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemulihan pasca bencana membutuhkan waktu dan kerja bersama. Karena itu, langkah Unesa di Manggarai diarahkan pada penguatan layanan yang dapat terus berjalan setelah masa tanggap darurat berakhir. Bersama pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta berbagai mitra, Unesa turut membahas revitalisasi Puskesmas Reo dan penguatan jejaring pelayanan melalui lima Puskesmas Pembantu (Pustu) serta enam Pondok Bersalin Desa (Polindes).

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan bencana bukan hanya tentang memberikan bantuan sesaat. Kehadiran layanan kesehatan, pendampingan psikologis, dan penguatan fasilitas menjadi bagian dari upaya menjaga masyarakat tetap memiliki akses terhadap kebutuhan dasar selama proses pemulihan. Para relawan membawa satu pesan penting bahwa pemulihan masyarakat dapat berjalan melalui kepedulian yang hadir secara nyat dari ruang pelayanan kesehatan hingga ruang belajar anak-anak. ■ @PUTRA



FOTO TIM HUMAS

Program Unesa Peduli Bencana berlangsung pada 3–7 September 2026 dengan melibatkan tim relawan lintas bidang mulai tenaga kesehatan, dosen, dan mahasiswa.



TIM kesehatan Unesa melayani konsultasi ibu hamil di posko penanggulangan bencana.

CERITA ANINDYA, MAHASISWI KEBIDANAN UNESA YANG TERGABUNG DALAM RELAWAN UNESA PEDULI GEMPA NTT

PINDAH-PINDAH LAYANI KESEHATAN IBU DAN ANAK

Anindya Aurellia Ardianto Putri bersama tim relawan Unesa turun langsung membantu pelayanan kesehatan bagi masyarakat terdampak gempa di Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk mendampingi ibu hamil yang membutuhkan pemeriksaan dan penanganan medis. Pengalaman penting itu pun mengubah cara pandangnya sebagai mahasiswi kebidanan.

Anindya memulai perjalanan sebagai relawan pada 4 September 2026 bersama tim Fakultas Kedokteran (FK) Unesa. Selama beberapa hari, ia terlibat langsung menjalankan misi kemanusiaan. Mereka berpindah dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lapangan Manggarai di sekitar Bandara Ruteng menuju sejumlah lokasi pelayanan, seperti Kecamatan Reo dan Bangka Kenda.

Sebagai mahasiswa S1 Kebidanan Unesa, Anin mendapat peran membantu pelayanan kesehatan ibu dan anak. Ia mendampingi proses pemeriksaan pasien, membantu pencatatan pemeriksaan kehamilan, dan mendukung pelayanan antenatal care (ANC) yang dilakukan oleh tim bidan dan dokter spesialis obstetri dan ginekologi.

Kondisi di lapangan membuat pelayanan kesehatan harus dilakukan dengan berbagai penyesuaian. Keterbatasan alat medis, obat-obatan, hingga akses menuju fasilitas rujukan menjadi tantangan yang harus dihadapi para relawan. Di beberapa wilayah, masyarakat harus menempuh perjalanan hingga berjam-jam untuk mendapatkan pemeriksaan lanjutan.

“Yang menjadi kendala adalah alat dan obat-obatan yang terbatas karena terdampak gempa. Untuk rujukan juga cukup jauh, bisa membutuhkan waktu dua sampai tiga jam,” ujar perempuan yang akrab disapa Anin itu.

Salah satu pengalaman yang membekas bagi Anin terjadi ketika menangani pasien dengan kondisi gangguan pernapasan di Bangka Kenda. Tim menemukan pasien dengan riwayat asma yang mengalami penurunan saturasi oksigen hingga 55 persen. Dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia, dokter memberikan penanganan awal sebelum memutuskan melakukan rujukan ke RSUD Lapangan yang memiliki fasilitas lebih lengkap.

Bagi Anin, pengalaman tersebut memberikan pelajaran besar mengenai pentingnya ketelitian dalam pelayanan kesehatan. Ia masih mengingat seorang ibu yang datang untuk pemeriksaan kehamilan setelah menunggu kehadiran buah hati selama bertahun-tahun. Namun, hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi yang berbeda dari harapan sang ibu.

Peristiwa itu membuat Anin memahami bahwa tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan informasi kepada pasien. Baginya, komunikasi yang tepat menjadi bagian penting dalam menjaga kondisi psikologis pasien. “Dari situ saya belajar untuk lebih baik lagi dalam melakukan anamnesis dan memberikan informasi kepada pasien agar tidak memberikan harapan yang belum pasti,” katanya.

Selain memberikan pelayanan medis, keberadaan relawan Unesa juga menjadi bentuk dukungan bagi masyarakat yang masih menghadapi dampak pascabencana. Tim membantu memastikan ibu hamil, bayi, dan masyarakat umum tetap memperoleh akses kesehatan meski berada dalam situasi darurat.

Selama berada di lokasi, Anin dan tim juga melihat persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama tingginya risiko kehamilan di beberapa wilayah NTT. Temuan tersebut menjadi bahan refleksi akademik bagi sivitas Unesa untuk mengkaji lebih jauh faktor yang memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan anak di daerah terdampak.

Bagi Anin, perjalanan sebagai relawan bukan sekadar tugas kemanusiaan. Pengalaman itu menjadi ruang belajar yang mempertemukannya dengan realitas pelayanan kesehatan di lapangan. ■ @PUTRA



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

PERDANA DOUBLE DEGREE LUAR NEGERI

BUKA JALAN KOLABORASI TRIDARMA PERGURUAN TINGGI DI TINGKAT GLOBAL

Program double degree menjadi salah satu tahapan penting dalam perjalanan internasionalisasi Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Lebih dari sekadar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi luar negeri, program tersebut mendorong penyesuaian kurikulum, penguatan tata kelola akademik, hingga terbukanya peluang kolaborasi tridarma dengan mitra internasional.



MAHASISWA double degree Unesa berfoto di kampus luar negeri tempat mereka belajar.

Direktur Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan (DPTP) Unesa, Prof. Rooselyna Ekawati, Ph.D., mengatakan bahwa pelaksanaan program *double degree* tahun ini merupakan bagian dari proses panjang internasionalisasi pendidikan di Unesa. Program, ini dimulai sejak sekitar 2008–2009 ketika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) mulai menginisiasi kelas internasional. Selanjutnya, program tersebut berkembang di berbagai program studi melalui skema *international track* maupun kelas unggulan.

Seiring berkembangnya kerja sama internasional, terang Rooselyna, Unesa membangun kemitraan dengan berbagai perguruan tinggi luar negeri untuk mengembangkan program *double degree* maupun *joint degree*. "Tahun ini, program tersebut mulai diwujudkan melalui pengiriman mahasiswa jenjang sarjana ke sejumlah negara mitra," ujarnya.

Guru Besar FMIPA itu menjelaskan, mahasiswa Unesa tahun ini mengikuti program di beberapa negara, termasuk China dan Taiwan. Program tersebut melibatkan mahasiswa dari sejumlah program studi yang telah memiliki kesiapan kerja sama dan kurikulum dengan perguruan tinggi mitra.

Dari perspektif pengelolaan pendidikan, keberadaan program *double degree* juga mendorong terjadinya transformasi pembelajaran. Ketika program studi Unesa bekerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri, terdapat kebutuhan untuk memastikan kesesuaian kurikulum antarkedua institusi.

"Ketika kita punya mitra di luar negeri, maka mau tidak mau prodi itu harus bisa beradaptasi dan bertransformasi. Untuk *double degree* atau *joint degree*, kurikulum prodi itu minimal 70 persen untuk *double degree* dan 50 persen untuk *joint degree* harus sama," jelasnya.

Karena itu, DPTP berperan mengoordinasikan proses penyelarasan kurikulum antara program studi di Unesa dan perguruan tinggi mitra. Kesamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan daftar mata kuliah, tetapi juga memastikan mahasiswa dapat menjalani proses pembelajaran yang terintegrasi ketika berpindah dari satu institusi ke institusi lainnya.

Rooselyna menegaskan, mekanisme tersebut lebih tepat dipahami sebagai *matching* atau kesesuaian kurikulum. Sebelum mahasiswa berangkat, program studi di Unesa dan program studi mitra harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan telah memenuhi persentase kesesuaian yang ditetapkan.



PELEPASAN mahasiswa double degree Fakultas Teknik Unesa ke Beijing University of Chemical and Technology.

Pelaksanaan program tersebut juga memberikan pembelajaran baru bagi Unesa dalam membangun sistem akademik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan internasional. Salah satu tindak lanjutnya adalah penyusunan buku pedoman program *double degree* oleh DPTP yang akan menjadi landasan dalam penyelenggaraan program, baik kerja sama *double degree* dengan perguruan tinggi luar negeri maupun dengan perguruan tinggi dalam negeri.

Bagi Rooselyna, pengalaman angkatan pertama menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem internasionalisasi yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di luar negeri, tetapi juga belajar beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya global. "Melalui program ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan, tetapi pasti akan menambah wawasan mereka studi di luar negeri dan beradaptasi di lingkungan global," tuturnya.

Pengalaman angkatan pertama menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem internasionalisasi yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di luar negeri, tetapi juga belajar beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya global.

[PROF ROOSELYNA EKAWATI]

Rooselyna menambahkan, program *double degree* juga membuka peluang kerja sama yang melampaui bidang pendidikan. Kehadiran mahasiswa di perguruan tinggi mitra dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan kolaborasi riset, pengabdian kepada masyarakat, hingga kemitraan akademik lainnya. Mahasiswa yang mengikuti program tersebut berpotensi terlibat dalam jejaring akademik lebih luas, termasuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

"Pengalaman ini nantinya menjadi pijakan untuk program-program berikutnya, sehingga bisa diterapkan di prodi-prodi yang lain. Termasuk bagaimana kita memperkuat keselarasan kurikulum dan membuka kolaborasi yang lebih luas dengan mitra luar negeri," tandasnya. ■ @JA'FAR



Realisasikan Program Double Degree, FBS Kerja sama dengan CCNU Tiongkok

Upaya merealisasikan program double degree dilakukan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya melalui kerja sama dengan perguruan tinggi mitra di luar negeri. Salah satunya, melalui kerja sama dengan Central China Normal University (CCNU), Cina untuk mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin.

Dekan FBS Unesa, Syafi'ul Anam PhD mengatakan bahwa program *double degree* telah dirintis sejak dua tahun lalu. Pada tahap awal, FBS mengembangkan kelas rintisan internasional di seluruh program studi sebagai bagian dari persiapan internasionalisasi pendidikan. "Dari proses tersebut, Prodi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin menjadi salah satu program yang berhasil mengembangkan kolaborasi dengan perguruan tinggi mitra luar negeri," ujar Dekan.

Komunikasi dengan CCNU, ujar Syafi'ul Anam, melalui proses yang cukup panjang, salah satunya melalui penyelarasan kurikulum kedua perguruan tinggi. Setelah rampung penyelarasan, Unesa dan CCNU menyepakati skema *double degree two plus two*. Skemanya, mahasiswa kuliah dua tahun di FBS Unesa semester 1 sampai dengan semester 4, kemudian dua tahun berikutnya kuliah di Cina semester 5 sampai dengan semester 8.

Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pengalaman praktik melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah mitra di Cina. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan di negara tujuan.

Syafi' menambahkan, pelaksanaan program double degree membutuhkan persiapan dari berbagai aspek. Selain penyelarasan kurikulum, FBS memastikan mahasiswa memenuhi persyaratan kemampuan bahasa Mandarin. Salah satunya melalui HSK (Hanyu Shuiping Kaoshi) yang menjadi standar kemampuan bahasa bagi mahasiswa. "HSK-nya minimal sudah harus terpenuhi. HSK itu semacam TOEFL atau IELTS-nya untuk di Cina," katanya.



SYAFI'UL ANAM PHD
Dekan FBS Unesa

FBS turut melakukan sosialisasi kepada wali mahasiswa untuk menjelaskan manfaat dan mekanisme program sekaligus memastikan mahasiswa dan keluarga memahami kebutuhan baik secara materiil maupun moril selama studi di Cina. Pada tahun ini, tiga mahasiswa telah berangkat dan mulai menjalani pendidikan di CCNU. "Keberangkatan tersebut menjadi tahap awal pelaksanaan program yang selanjutnya akan terus dikembangkan," ujarnya.

Bagi Dekan FBS itu, *double degree* tidak sekadar menjadi bentuk kerja sama internasional, tetapi juga salah satu upaya meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan. Mahasiswa akan memperoleh dua gelar, yakni dari Unesa dan perguruan tinggi mitra. "Karena jalur pendidikan ini mengintegrasikan dua program di perguruan tinggi, artinya mahasiswa nanti akan dapat dua gelar, yaitu dari Unesa dan dari perguruan tinggi mitra," ungkapnya.

Selain manfaat akademik, pengalaman belajar langsung di Cina memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan memahami budaya secara lebih mendalam. Mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal serta lingkungan yang menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. "Kalau di sini kan hanya belajar bahasa Mandarin dan sedikit mendapatkan pengalaman budaya, tapi kalau di sana langsung *first-hand experience*," jelasnya.

Pengalaman tersebut juga menjadi ruang bagi mahasiswa mengembangkan kemampuan beradaptasi, *soft skill*, dan *cross-cultural understanding*. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai negara dan masyarakat lokal turut memperluas jejaring internasional yang diharapkan bermanfaat setelah mereka lulus.

FBS juga m enargetkan pengembangan program *double degree* ke program studi lain, selain Prodi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin. Ke depan, FBS akan menyiapkan mahasiswa angkatan 2025 yang diproyeksikan mengikuti program *double degree* berikutnya. "Sosialisasi kepada mahasiswa dan wali mahasiswa akan kami perkuat agar persiapan dapat dilakukan lebih baik," tegasnya. ■@DIVA



Gandeng BUCT, FT Tekankan Program Double Degree Jadi Pintu Kompetensi Global

Internasionalisasi perguruan tinggi pada akhirnya harus memberikan dampak nyata kepada mahasiswa. Tidak hanya berupa kerja sama antarinstitusi atau pengakuan di tingkat global, tetapi juga kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman, kompetensi, dan peluang yang lebih luas.

Semangat tersebut diwujudkan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) melalui program *double degree* bersama Beijing University of Chemical Technology (BUCT), China. Tahun ini, enam mahasiswa Fakultas Teknik (FT) Unesa menjadi angkatan pertama yang mengikuti program double degree jenjang sarjana. Mereka berasal dari Program Studi S1 Sistem Informasi dan S1 Teknik Informatika yang akan mengikuti program studi *Computer Science and Technology* selama empat semester atau dua tahun.

Dekan Fakultas Teknik Unesa, Prof Suparji, menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan proses pendidikan sesuai ketentuan kedua perguruan tinggi, mahasiswa akan memperoleh pengakuan akademik dari BUCT dan Unesa. Mereka akan memperoleh gelar dari BUCT. Setelah menyelesaikan seluruh proses studi di Unesa, mereka juga akan memperoleh gelar dari Unesa. "Jadi, setelah menyelesaikan program *double degree*, mahasiswa akan memperoleh dua gelar," terang Suparji.

Menurut Guru Besar Fakultas Teknik itu, program tersebut tidak semata-mata tentang memperoleh dua gelar. Tapi, terdapat proses internasionalisasi pendidikan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa belajar dalam lingkungan akademik global. Pengalaman belajar di perguruan tinggi luar negeri membuka ruang bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda, perkembangan teknologi, serta lingkungan akademik dan budaya yang lebih beragam. "Hal tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk membangun kompetensi dan perspektif global," ujarnya.

Baginya, salah satu dampak penting dari program *double degree* adalah adanya peluang untuk menyelaraskan dan memperoleh pengakuan terhadap kurikulum dengan standar pendidikan internasional. Salah satunya, kurikulum Unesa dapat diakui dan diselaraskan dengan kurikulum di BUCT tingkat internasional. Selain itu, enam mahasiswa nantinya akan memiliki peluang lebih luas untuk mendapatkan tawaran pekerjaan, melakukan riset, maupun melanjutkan studi.

Melalui program *double degree*, tambah Suparji, mahasiswa tidak hanya membawa bekal akademik dari program studi asal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar dalam sistem pendidikan internasional Pengalaman tersebut diharapkan dapat memperkuat kemampuan adaptasi, jejaring, serta kesiapan mereka menghadapi dunia profesional yang semakin terbuka.

Keberangkatan enam mahasiswa tersebut juga memiliki arti strategis bagi perjalanan internasionalisasi Unesa. Mereka menjadi pembuka jalan bagi pengembangan program serupa pada masa mendatang. "Harapan kami, program ini menjadi pionir. Ini merupakan pertama kalinya kami memberangkatkan mahasiswa mengikuti program *double degree* jenjang sarjana," ungkap Suparji.

Sebagai pionir, keenam mahasiswa tersebut tidak hanya menjalani perjalanan akademik untuk kepentingan pribadi. Pengalaman yang mereka peroleh diharapkan dapat menularkan semangat internasionalisasi kepada mahasiswa lain dan membuka peluang bagi program studi lain untuk mengembangkan kerja sama serupa.

Suparji berharap seluruh mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan lancar dan membawa pulang pengalaman yang memberikan dampak bagi lingkungan akademik Unesa. Selain itu, pengalaman mereka dapat menularkan semangat dan menjadi inspirasi bagi program studi lain, baik di Fakultas Teknik maupun fakultas lain di lingkungan Unesa.

"Keberhasilan internasionalisasi tidak hanya diukur dari banyaknya kerja sama yang terjalin. Tapi, bagaimana dampaknya bagi mahasiswa dalam memperoleh kesempatan lebih luas untuk belajar, berkembang, melakukan riset, dan membangun masa depan di tingkat global," pungkasnya. ■ @JA'FAR

CERITA SABRINA DAN VANIA, DUA MAHASISWA UNESA YANG MENGIKUTI PROGRAM DOUBLE DEGREE DI CINA

Perluas Jejak Internasional melalui Kerja sama Akademik Lintas Negara

Melalui program double degree, sejumlah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya berkesempatan menimba ilmu langsung di negeri Tirai Bambu, China. Dua di antaranya adalah Sabrina Zahidah, mahasiswi Program Studi Bahasa Mandarin yang menempuh studi di Central China Normal University (CCNU) dan Vania Setyorini Purba, mahasiswi Program Studi Sistem Informasi yang menjalani double degree di Beijing University of Chemical Technology (BUCT).



SABRINA bersama dua rekannya menjalani kuliah double degree di CCNU.

Kedua mahasiswa itu menjadi representasi langkah Unesa memperluas jejak internasional melalui kerja sama akademik lintas negara. Meski berada di kota dan program studi yang berbeda, Sabrina dan Vania sama-sama membawa misi untuk menjadi wajah Unesa di kancah global.

Sabrina menjadi bagian dari angkatan pertama program *double degree* Unesa dengan CCNU yang menggunakan skema dua tahun pertama di Unesa dan dua tahun terakhir di Wuhan, China, hingga kelulusan. Bersama dua rekannya, ia mengemban misi sebagai angkatan pionir dalam program tersebut.

Sabrina mengatakan, untuk lolos ke fase CCNU, mahasiswa diwajibkan memenuhi standar bahasa Mandarin yang cukup ketat, yakni skor HSK 4 minimal 210 poin dan skor HSKK (speaking) minimal 60 poin. Dari segi pembiayaan, program ini bersifat *partial funding*. Unesa memfasilitasi tiket pesawat keberangkatan, sementara CCNU memberikan potongan biaya sekitar 30 persen untuk UKT dan asrama.

"Biaya asrama sekitar 5.000 Yuan per tahun, atau setara kurang lebih 13 juta rupiah. Itu nilai yang sangat kompetitif dan terjangkau," ujar Sabrina, yang tinggal satu kamar bersama dua rekannya demi mendapatkan potongan biaya tersebut.

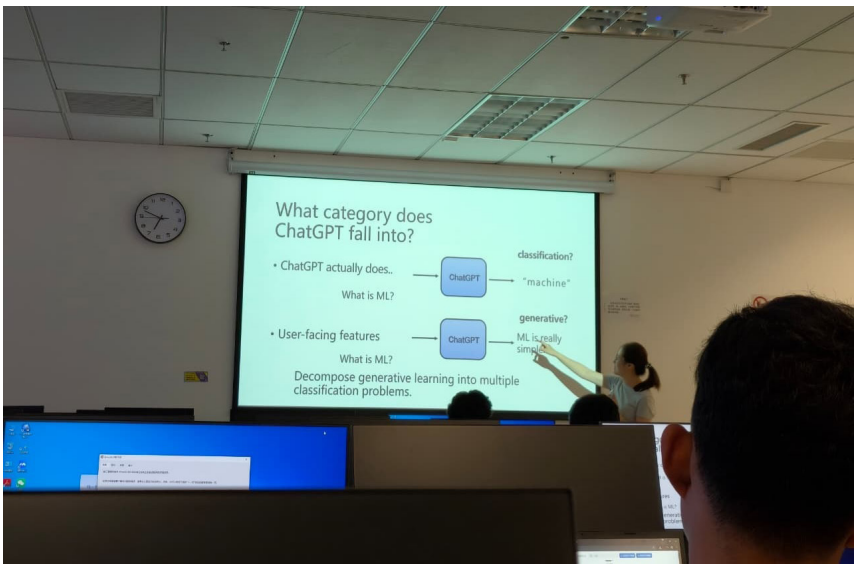
Hari pertama kuliah di CCNU meninggalkan kesan tersendiri bagi Sabrina. Suasana kelas yang sunyi dan serius menjadi salah satu perbedaan yang paling terasa dibandingkan dengan Unesa. "Gugup itu pasti, tapi harus tetap percaya diri. Ritme mengajar di sini sangat cepat, tapi penjelasannya sangat gamblang," tuturnya.

Meski dosen langsung masuk ke materi tanpa sesi perkenalan, Sabrina tetap merasakan perhatian besar dari para pengajar. Tantangan lain yang cukup mengejutkan baginya adalah aturan ketat yang melarang mahasiswa memegang ponsel selama kelas berlangsung. Kondisi tersebut membuat mahasiswa dituntut memahami materi tanpa bantuan mesin penerjemah digital.

Di luar kelas, Sabrina dan rekan-rekannya juga harus beradaptasi dengan ekosistem digital lokal,

seperti WeChat dan Baidu, serta bergantung pada VPN untuk mengakses aplikasi internasional. Kendati demikian, ekspektasinya sebelum berangkat merasa kesepian dan kewalahan menghadapi jadwal yang padat tidak sepenuhnya terjadi. Kehadiran banyak mahasiswa Indonesia di sana justru membuatnya merasa disambut dengan hangat.

Sebagai angkatan pionir, Sabrina memiliki visi untuk memberikan dampak nyata setelah lulus, terutama dalam memperbaiki metode pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Pengalaman belajar di sini sangat patut untuk dicoba. Walaupun ada biaya mandiri yang dikeluarkan, nilainya benar-benar sepadan dengan kualitas pendidikan dan pengalaman internasional yang didapatkan.



VANIA mengaku mata kuliah General Chinese menjadi yang paling berkesan karena metode pengajarannya interaktif.

Berbeda dengan Sabrina, Vania menjalani program S1 Double Degree Computer Science and Technology hasil kerja sama Unesa dengan BUCT di Beijing. Ketertarikannya pada program tersebut muncul sejak pertama kali diumumkan. “Keingintahuan untuk bereksplorasi dan keberanian untuk bermimpi menjadi alasan terbesar untuk mengikuti program ini,” ungkapnya.

Untuk lolos, Vania melalui proses seleksi berlapis. Tahap awal mencakup seleksi administrasi, seperti kemampuan bahasa Inggris, IPK, CV, dan portofolio proyek. Setelah itu, ia mengikuti dua tahap wawancara berbahasa Inggris, satu secara offline bersama Kaprodi dan satu lagi secara online bersama pengajar dari BUCT. Sebelum berangkat, ia mempersiapkan diri dengan belajar bahasa Mandarin secara otodidak selama hampir tiga bulan. “Saya juga merapikan portofolio dari berbagai proyek kuliah, proyek mandiri, hingga sertifikasi dan bootcamp yang telah diikuti sejak semester 5,” jelasnya.

Di BUCT, Vania merasakan perbedaan mencolok, terutama dari segi kelengkapan fasilitas kampus. Ia juga mendapatkan pengalaman bertemu dengan teman-teman dari berbagai negara dan latar belakang. Meski metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan Unesa, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menjadi pembeda yang cukup terasa.

Vania mengaku mata kuliah General Chinese menjadi yang paling berkesan karena metode pengajarannya interaktif. Sementara itu, Operating System menjadi mata kuliah paling menantang karena porsi jam kelasnya yang padat. Tantangan terbesar datang dari kendala penggunaan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, tidak semua masyarakat lokal di China menggunakan bahasa Inggris, sehingga kemampuan berbahasa mandarin menjadi semakin penting. “Ini menjadi tantangan menarik karena mau tidak mau aku jadi lebih termotivasi belajar bahasa mandarin,” ujarnya.

Untuk menjaga motivasi selama jauh dari keluarga, Vania memilih menjalani perkuliahan dengan santai dan banyak berinteraksi dengan teman, tanpa terlalu memikirkan semuanya sekaligus. Dukungan dari keluarga dan teman-teman di sekitarnya juga menjadi kunci penting agar ia tetap produktif.

Ia memberi pesan kepada mahasiswa Unesa yang tertarik mengikuti program serupa. Ia memberikan *“I highly recommend it. Totally worth it, guys!* Jangan takut untuk bermimpi dan selalu berusaha untuk push your limits.

Kisah Sabrina dan Vania menunjukkan bahwa mahasiswa Unesa mampu beradaptasi di lingkungan akademik internasional. Keduanya memperlihatkan bahwa keberanian untuk melangkah keluar zona nyaman, dibarengi kerja keras dan kesiapan mental, dapat membuka jalan menuju pengalaman belajar yang lebih luas sekaligus membawa nama Unesa ke panggung dunia. ■ @DAFFA

Wisuda Unesa Periode 122, Dorong Lulusan Terus Belajar dan Berdaya Saing

Sebanyak 1.517 wisudawan jenjang sarjana terapan, sarjana, magister dan doktor resmi menuntaskan perjalanan akademiknya dalam Wisuda ke-122 yang berlangsung pada Sabtu, 26 September 2026. Meski masa studi sudah berakhir bukan berarti perjalanan para lulusan turut berhenti. Justru, setelah toga dilepas, mereka memasuki ruang yang lebih luas untuk menerapkan ilmu, membangun karier, dan mengambil peran di tengah masyarakat.

Semangat tersebut terangkum dalam tema Wisuda ke-122, 'Berintegritas dan Berdaya Saing, Meneguhkan Tridharma untuk Indonesia Emas 2045'. Tema itu menempatkan integritas dan daya saing sebagai bekal yang perlu dibawa lulusan ketika memasuki tahap kehidupan berikutnya. Selaras dengan tagline Unesa, Satu Langkah di Depan, momentum wisuda menjadi pengingat bahwa capaian akademik merupakan satu langkah menuju perjalanan yang lebih panjang.

Ketua Pelaksana Wisuda ke-122, yang juga Kasubdit Administrasi Akademik dan Kelulusan Riana Suprapto, menjelaskan bahwa wisuda tidak hanya menjadi penanda selesainya proses akademik, tapi menjadi ruang meneguhkan kembali bekal yang telah diperoleh mahasiswa selama di Unesa. Gelar akademik yang diraih perlu dilanjutkan dengan kemampuan untuk mengamalkan ilmu, mengembangkan kompetensi, serta memberikan manfaat melalui bidang yang ditekuni.

Bagi Riana, integritas menjadi bagian penting dari bekal tersebut. Lulusan tidak cukup hanya memiliki capaian akademik, tetapi juga perlu mampu menjaga nilai yang diperoleh selama menjalani pendidikan. Di sisi lain, daya saing dibutuhkan agar lulusan mampu menghadapi perubahan dan tuntutan kehidupan profesional yang terus berkembang.

"Dengan bekal tersebut, kami berharap para lulusan mampu melanjutkan perjalanan setelah menyelesaikan studi dengan mengembangkan kompetensi dan memberikan kontribusi terbaik, baik melalui dunia kerja, pendidikan lanjutan, kewirausahaan, maupun bidang pengabdian lainnya," ujarnya.

Pandangan itu sejalan dengan pesan Wakil Rektor Bidang I Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni Unesa, Martadi. Menurutnya, keberhasilan mahasiswa tidak berhenti ketika mereka dinyatakan lulus. Ada ukuran lain yang ingin dicapai setelahnya, yakni bagaimana lulusan melanjutkan kehidupan setelah kampus, baik melalui pekerjaan, studi lanjut, kewirausahaan, maupun karya yang dihasilkan.

"Kesuksesan lulusan tidak hanya ditentukan oleh indeks prestasi. Kemampuan seperti problem solving, kerja tim, dan integritas justru menjadi faktor utama yang dicari oleh dunia kerja," ujar Martadi.

DAFTAR WISUDAWAN TERBAIK UNESA PERIODE 122:

Firda Emilia — IPK 4,00 (Prodi S-2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan)

Tuwuh Handayani — IPK 4,00 (Prodi S-3 Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan)

Nurul Rosidyah — IPK 3,95 (Prodi S-1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Andrea Shifani — IPK 3,91 (Prodi S-1 Psikologi, Fakultas Psikologi)

Damar Widi Sasongko — IPK 3,87 (Prodi S-1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan)

Sholiha — IPK 3,82 (Prodi S-1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum)

Sabrina Putri Setyaningtyas — IPK 3,97 (Prodi S-1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni)

Nelani Shafatia Zulatifa — IPK 3,92 (Prodi S1 Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik)

Afif Jauhari — IPK 3,93 (Prodi S1 Pendidikan Fisika, FMIPA)

Nurul Rosidiyah — IPK 3,95 (Prodi S1 Pendidikan Akuntansi, FEB)

Dini Yusa Rachman — IPK 3,87 (Prodi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FISIPOL)

Vanessa Aulia Syifa Yudiasmara — IPK 3,92 (Prodi D4 Manajemen Informatika, Fakultas Vokasi).

Melalui momentum ini, Unesa berharap para lulusan tidak hanya mengandalkan ijazah formal, tetapi juga mampu mempraktikkan ilmu, berinovasi, serta menjaga integritas diri saat terjun di tengah masyarakat. ■ @ROY



Riana Suprapto

CERITA JASMINE, MAHASISWA SASTRA INDONESIA MAGANG DI SEKRETARIAT DPRD SIDOARJO

Jadikan Magang Ruang Belajar, Beradaptasi, dan Praktik Keilmuan

Jasmine Balfas mendapatkan kesempatan magang berdampak di sekretariat DPRD Kabupaten Sidoarjo. Mahasiswa angkatan 2024 prodi S1 Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unesa itu menjadikan magang sebagai ruang belajar, beradaptasi, dan praktik langsung ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dalam lingkungan kerja.



JASMINE Balfas bersama kawan-kawan mendapat kesempatan magang berdampak di sekretariat DPRD Kabupaten Sidoarjo.

Mahasiswi asal Jakarta semester lima itu mengikuti program magang selama Juli hingga September 2026. Ia tertarik magang ke Sekretariat DPRD Kabupaten Sidoarjo agar bisa mengenal lingkungan kerja pemerintahan. Selain itu, ia ingin menerapkan ilmu dan kemampuan yang didapat selama perkuliahan di dunia kerja. "Saya percaya bahwa ilmu yang kita pelajari akan bermanfaat ketika mau terbuka untuk belajar dan melihat penerapannya dari sudut pandang berbeda," ujarnya.

Setelah proposal dan persyaratan administrasi selesai, Jasmine dan rekannya berkesempatan mengunjungi kantor dan mengikuti wawancara singkat sebelum akhirnya diterima untuk menjalani magang. Selama program berlangsung, Jasmine bergabung di Divisi Kesekretariatan dengan tugas pokok membantu pengelolaan persuratan dan pengarsipan. Ia juga mendapat tugas tambahan, seperti membantu menyiapkan rapat, membuat poster dan pamflet kegiatan, serta mendukung kebutuhan administrasi lainnya.

Pengalaman magang tersebut mengubah cara Jasmine memandang pekerjaan administratif. Mengelola surat dan arsip yang semula terlihat sederhana ternyata memiliki alur dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dengan teliti. Di balik sebuah surat terdapat informasi, disposisi, hingga tindak lanjut yang harus dipastikan sampai kepada pihak yang tepat. Untuk surat yang bersifat penting atau rahasia, ia belajar menjaga informasi sekaligus memastikan dokumen diproses sesuai prosedur.

Di sisi lain, lingkungan kerja yang formal dan terstruktur menjadi tantangan tersendiri. Jasmine perlu menyesuaikan diri dengan aturan, kedisiplinan, dan alur kerja yang berbeda dari perkuliahan. Ia juga harus membiasakan diri melakukan perjalanan dari Surabaya menuju Sidoarjo untuk mengikuti apel pagi dan tiba tepat waktu.

Awalnya, Jasmine memang merasa perlu menyesuaikan diri dengan aturan, kedisiplinan, dan alur kerja yang sudah ditentukan. Tapi, perlahan-lahan, ia mulai terbiasa dan justru merasa bahwa kedisiplinan tersebut menjadi salah satu hal yang paling banyak di bawa pulang dari pengalaman magang tersebut.

Agar cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja, Jasmine aktif bertanya kepada pembimbing, mencatat alur kerja yang belum dipahami, dan menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi. Perlahan, rutinitas yang sebelumnya terasa asing menjadi bagian dari proses belajar yang membentuk kedisiplinan sekaligus tanggung jawabnya dalam bekerja.

Relevansi Ilmu dengan Dunia Kerja

Ada berbagai hal menarik yang dirasakan Jasmine selama menjalankan magang. Salah satunya, melalui magang itu Jasmine menemukan relevansi ilmu Sastra Indonesia dalam berbagai tugas yang dikerjakan. Sebagai contoh mata kuliah *Analisis Wacana*. Pengetahuan tentang informasi dan penggunaan bahasa ia terapkan ketika membantu membuat poster dan pamflet kegiatan internal. Selain itu, penyusunan informasi dan bahasa ia perhatikan agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Ia juga merasakan manfaat mata kuliah *Penyuntingan* ketika membantu menyusun laporan perjalanan dinas anggota DPRD. Baginya, ketelitian dalam penggunaan bahasa, ketepatan informasi, dan penyampaian pesan menjadi bagian yang harus diperhatikan. Memang, tidak semua ilmu yang dipelajari di kelas langsung terlihat manfaatnya. Terkadang, manfaat itu baru terasa ketika berada dalam situasi yang berbeda dan dituntut untuk menggunakannya secara nyata.

Di tengah kegiatan magang, Jasmine tetap menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Ia melakukan pembagian waktu dan menentukan prioritas antara pekerjaan magang, perkuliahan, dan aktivitas harian. Saat berada di kantor, ia berusaha fokus menyelesaikan tanggung jawab magang, sedangkan tugas kuliah dikerjakan pada akhir pekan. “Saya juga tetap menyediakan waktu untuk beristirahat dan menjaga kesehatan,” ungkapnya.



JASMINE Balfas didampingi dosen pembimbing dan anggota dewan DRPD Kabupaten Sidoarjo.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika Jasmine dipercaya membantu menyambut tamu atau narasumber dari pihak eksternal serta menyiapkan presensi anggota DPRD dalam kegiatan rapat internal. Meski terlihat sederhana, tugas tersebut mengajarkannya cara berhadapan dengan pihak luar instansi, mempersiapkan kebutuhan kegiatan, serta memastikan berbagai hal kecil berjalan dengan baik.

Dari pengalaman itu, Jasmine memahami bahwa kontribusi tidak selalu harus berupa pekerjaan besar. Menjalankan tugas sederhana dengan penuh tanggung jawab juga menjadi bagian dari proses belajar. Setiap pekerjaan memberinya kesempatan untuk melatih ketelitian, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja bersama orang lain.

Setelah menyelesaikan program magang, Jasmine berpesan agar mahasiswa Unesa tidak terlalu membatasi diri ketika menemukan kesempatan mencoba pengalaman baru. Menurutnya, lingkungan yang berbeda justru dapat membuka pengalaman dan sudut pandang baru. Jika ada kesempatan mencoba, jangan terlalu cepat bertanya apakah sesuai dengan jurusan atau tidak. Justru, pertanyaan yang lebih baik adalah apa yang bisa dipelajari dari pengalaman itu.

Bagi Jasmine, pengalaman di Sekretariat DPRD Kabupaten Sidoarjo menjadi ruang untuk melihat bahwa proses belajar tidak berhenti di dalam kelas. Ketika seseorang terbuka mencoba dan beradaptasi, setiap lingkungan dapat memberikan pelajaran baru. Pengalaman tersebut pun menjadi bekal untuk memperkaya cara pandang, mengasah kemampuan, dan mengenal dunia kerja lebih dekat. ■ @SINDY

Unit Kegiatan Kerohanian Hindu Unesa

Ruang Pererat Persaudaraan dan Kepedulian Lingkungan



FOTO DOK UKKH

UNIT Kegiatan Kerohanian Hindu menjadi ruang mempererat persaudaraan dan kepedilian lingkungan.

Unit Kegiatan Kerohanian Hindu (UKKH) bukan sekadar tempat untuk menjalankan kegiatan keagamaan saja. Namun, UKM yang berdiri tahun 1982 dengan nama Unit Kegiatan Hindu IKIP Surabaya itu menjadi ruang bagi mahasiswa Hindu Unesa untuk mempererat persaudaraan, saling mendukung, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Ketua UKKH, Pande Komang Jody Wiranatha mengatakan, kegiatan mereka hadir dalam berbagai bentuk. Mulai dari persembahyangan bersama, pengabdian di pura, hingga aktivitas kemahasiswaan yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan potensi.

Seiring perkembangannya, kegiatan UKKH juga mulai menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui berbagai program. Salah satu program itu adalah Brahmacarya Widya Competition (BWC). Program tersebut merupakan sebuah even kompetisi keagamaan Hindu yang menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi, kreativitas, sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan budaya Hindu.

Lebih lanjut, Komang menjelaskan, BWC menghadirkan sejumlah perlombaan, seperti esai agama Hindu, Dharma Carita, dan Tari Bali. Melalui BWC, UKKH tidak hanya menghadirkan ruang berkompetisi, tetapi juga turut mendorong semangat berprestasi dan pelestarian budaya Hindu di kalangan generasi muda.

Selain kompetisi, ujar mahasiswa Fakultas Hukum itu, UKKH juga memiliki kegiatan yang berfokus pada pendalaman ajaran agama melalui diskusi. Kegiatan tersebut dikemas dalam Dharma Tula, yaitu forum diskusi dan seminar keagamaan Hindu. Berbeda dengan Dharma Wacana yang berlangsung satu arah, Dharma Tula memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, menyampaikan pandangan, dan mendiskusikan persoalan keagamaan.

Pembina UKKH, I Nengah Mariasa, menjelaskan bahwa Dharma Tula penting untuk lebih sering dilakukan karena pemahaman terhadap agama tidak cukup berhenti pada pengetahuan teoritis. Nilai-nilai keagamaan perlu dibicarakan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat dipahami secara lebih mendalam. “Dharma Tula pasti seperti orang kuliah. Bahkan mempertanyakan hal-hal yang sering terjadi di

> **UKKH tidak menutup diri dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa dapat membangun komunikasi dan kolaborasi dengan siapa pun tanpa menghilangkan identitas keagamaannya.**

sekitar kita. Dharma Tula yang harus dipersering," jelasnya.

Menurutnya, pemahaman agama juga perlu berjalan seiring dengan keterbukaan terhadap keberagaman. Mahasiswa Hindu tidak hanya perlu memahami ajarannya sendiri, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengenal pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Semangat tersebut menjadi bagian dari harapan Nengah terhadap perkembangan UKKH ke depan. Ia ingin UKKH tidak hanya kuat dalam kegiatan internal, tetapi juga mampu membangun jejaring dengan organisasi Hindu di luar Unesa serta membuka ruang kolaborasi dengan kelompok dari latar belakang agama yang berbeda.

Dosen prodi Seni Drama, Tari, dan Musik itu menambahkan, sebagai Pembina, sebenarnya ia ingin menjaring tidak hanya berkegiatan di dalam saja, tapi juga membangun link keluar di antara organisasi Hindu se-Indonesia.

Diakui Nengah, upaya memperluas jejaring tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi UKKH. Apalagi, kata Nengah, kepengurusan yang berganti setiap tahun membuat organisasi perlu memiliki sistem yang kokoh agar dapat menjaga kesinambungan program. Ia sudah membayangkan adanya perencanaan jangka panjang, misalnya untuk periode lima tahun, sehingga setiap kepengurusan tidak hanya mengulang kegiatan tahunan, tetapi memiliki arah pengembangan yang berkelanjutan.



ANGGOTA UKKH dalam kegiatan perekrutan anggota baru.

Gagasan tersebut, jelas Nengah, berangkat dari keinginan agar UKKH terus berkembang tanpa kehilangan fondasi utamanya. Bagi Nengah, kegiatan keagamaan dapat menjadi pintu untuk membangun pemahaman, kepedulian, dan hubungan yang lebih luas di tengah keberagaman masyarakat.

Karena itu, hal yang paling penting, kata Nengah adalah keterbukaan. Ia menyebut keterbukaan menjadi salah satu nilai yang harus terus ia dorong kepada mahasiswa. Ia berharap UKKH tidak menutup diri dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa dapat membangun komunikasi dan kolaborasi dengan siapa pun tanpa menghilangkan identitas keagamaannya. ■ @SHOFI







Cyber Learning Model Berbasis Project untuk Tingkatkan Kemampuan Edutech preneurship

Meningkatnya perkembangan teknologi dan cepatnya era digital menuntut mahasiswa mampu menangkap peluang di bidang Edutechpreneurship.

Menjawab kebutuhan tersebut, tim peneliti Unesa yang terdiri atas Dr Utari Dewi, S.Sn M.Pd (ketua), Prof. Dr Andi Kristanto, M. Pd serta mahasiswa Teknologi Pendidikan Tinezia Cendani dan Mihnatus Zaroh menghadirkan penelitian berjudul *Pengembangan Cyber Learning Model Berbasis Project untuk Meningkatkan Kemampuan Edutechpreneurship Mahasiswa*.

Ketua Tim Peneliti, Utari Dewi mengatakan bahwa Edutechpreneurship berorientasi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam Teknologi Pendidikan dan fokus pada pembentukan jiwa wirausaha dengan pengintegrasian pengetahuan dan skill di bidang teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan *edutechpreneurship*, pembelajaran dikemas dalam *cyber learning model* (CLM) berbasis projek pada mata kuliah produksi.

Utari menambahkan, untuk memperkuat jiwa *edutechpreneurship*, Model pembelajaran CLM berbasis proyek diterapkan pada mata kuliah produksi pengembangan media grafis bagi mahasiswa teknologi pendidikan. Dengan berbasis pada *learning management system* (LMS), mahasiswa diajak menghasilkan luaran berupa produk media grafis untuk pendidikan/ pembelajaran sekaligus proposal bisnis terkait produk yang dihasilkan. “Ini juga membantu memenuhi indikator kinerja utama (IKU) 2 perguruan tinggi, yakni berkaitan dengan persentase lulusan

Perguruan Tinggi yang langsung bekerja, berwirausaha atau melanjutkan studi," terangnya.

Menurut Utari, *cyber learning* dipilih karena dianggap sangat relevan dengan cara belajar mahasiswa pada era digital. *Cyber learning* flexible, artinya dapat diakses lintas ruang dan waktu, dapat diselenggarakan secara daring maupun hybrid, tanpa terpaku pada kelas tatap muka/ konvensional, selain itu cyber learning portable, artinya memungkinkan mobilitas pembelajar lintas institusi pendidikan/ antar perguruan tinggi. Dengan segala kemudahan yang dimiliki, *Cyber Learning Model Berbasis Project* memiliki potensi besar menjadi model pembelajaran di era digital saat ini dan masa mendatang.

Melalui penerapan *Cyber Learning Model Berbasis Project*, lanjutnya, mahasiswa didorong mentransformasi gagasan menjadi produk media grafis yang komersial dan solutif bagi dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan industri pendidikan. Proses pembelajaran mengombinasikan teknologi, kolaborasi, dan praktik langsung. Alur belajar akan diawali dengan pengenalan tujuan, kemudian melakukan need assesment dan riset pasar untuk memetakan kebutuhan. "Selanjutnya, mahasiswa akan diajak melakukan pengembangan ide yang terpantau via LMS," ujarnya.

Selain itu, mahasiswa juga dilatih berkolaborasi melalui uji umpan balik sejawat dan penyempurnaan karya sesuai standar industri. Pembelajaran diakhiri dengan strategi publikasi dan promosi/ pameran karya. Kemudian, memastikan karya mahasiswa tak sekadar jadi tugas kuliah, melainkan menjadi produk yang siap diserap dunia industri.

KEUNGGULAN PADA FLEKSIBILITAS

Cyber Learning Model Berbasis Project memailiki keunggulan pada fleksibilitas yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara daring karena luaran yang dihasilkan mahasiswa Teknologi Pendidikan umumnya berbentuk produk media digital yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Model ini sangat cocok memfasilitasi pengerjaan proyek, kolaborasi hingga penyelesaian karya secara *online* tanpa batas ruang luring. Selain keunggulan tersebut, *Cyber Learning Model Berbasis Project* dilengkapi fitur yang mudah diakses mahasiswa dan dosen.

Cara kerja *Cyber Learning Model Berbasis Project*, ungkap Utari, dijalankan melalui LMS yang telah disesuaikan. *Platform* digital tersebut mengintegrasikan sintaks pembelajaran, interaksi sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk memastikan pencapaian dampak instruksional maupun dampak pengiring bagi mahasiswa. *Cyber Learning Model Berbasis Project* memiliki peluang pengembangan di masa mendatang yang bisa dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses pembejalaran, khususnya pembelajaran berbasis proyek secara *online*.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *Edutechpreneurship*, jelas Utari, perlu adanya *feedback* atau masukan yang membangun baik dari rekan sejawat maupun dari dosen pada produk media yang dihasilkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyatakan bahwa produk media yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kriteria untuk konversi nilai mata kuliah namun juga memenuhi kriteria layak jual dan bisa digunkaan oleh masyarakat industri pendidikan.

Utari mengakui ada beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan *Cyber Learning Model Berbasis Project,* di antaranya pengembangan aset yang cukup menguras waktu dan akses internet masih terbatas dalam mendukung keterlaksanaan model. Namun, dengan segala tantangan itu, *Cyber Learning Model Berbasis Project* berhasil mendapatkan HKI dan menghasilkan buku ISBN.

Penelitian yang dilakukan sejak Januari hingga Desember tersebut, ujar Utari, mendapatkan pendanaan dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui *platform* BIMA (Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) dengan skema penelitian KATALIS, kerja sama antarperguruan tinggi yang dinaungi konsorsium Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan Indonesia (APSTPI)

Cyber Learning Model Berbasis Project telah diuji coba di Universitas Negeri Surabaya; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Padang (UNP), dan Universitas Negeri Makassar (UNM) yang tergabung dalam riset KATALIS dan APSTPI. Dalam proses penelitian, Utari mengakui mendapat beberapa dukungan dari universitas, di antaranya memberikan fasilitas studio beserta alat-alat rekaman untuk produksi video dan mengembangkan LMS. "Dukungan itu membantu kami dalam proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran," ungkapnya.

Koorprodi S1 Teknologi Pendidikan itu menambahkan bahwa tim peneliti Unesa memiliki beberapa rencana ke depan terkait penelitiannya. Ia dan tim akan mengembangkan *Cyber Learning Model Berbasis Project* guna memperkuat jiwa kewirausahaan berbasis teknologi pendidikan (*Edutechpreneurship*) pada mahasiswa. Selain itu, perlu adanya sosialisasi *Cyber Learning Model Berbasis Project* melalui kegiatan PKM, dan untuk kuliah bersama antarperguruan tinggi prodi sejenis untuk mendukung IKU 2.

"Kami berharap *Cyber Learning Model Berbasis Project yang felsibel dan portabel ini* bisa dimanfaatkan dalam memfasilitasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di era digital dan bisa digunakan untuk kuliah bersama antar perguruan tinggi/ lintas institusi," pungkasnya penuh harap.

■ @HASNA

Dualitas Bencana Indonesia: Takdir Geografis dan Faktor Antropogenik

Bincang dengan Prof. Dr. Sukma Perdana Prasetya, S.Pd., M.T., Guru Besar bidang Teknologi Pembelajaran Geografi dan Literasi Mitigasi Bencana Unesa

Indonesia berada di kawasan *Ring of Fire*, titik pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, serta wilayah beriklim tropis. Secara alami, kondisi ini menjadikan erupsi gunung api, gempa bumi, tsunami, serta bencana hidrometeorologi (banjir dan kekeringan) sebagai bagian dari takdir geografis yang tidak terelakkan. Kendati demikian, tidak semua bencana murni dipicu oleh fenomena alam, tapi juga ada yang sangat dipengaruhi faktor antropogenik atau campur tangan manusia. Berikut bincang Majalah Unesa dengan pakar Teknologi Pembelajaran Geografi dan Literasi Mitigasi Bencana Unesa!

Bencana seolah menjadi bagian dari keseharian di Indonesia. Menurut Anda, apa persoalan utama dari rentetan bencana ini dan bagaimana budaya kesiapsiagaan masyarakat kita?

Secara alami, Indonesia berada di kawasan *Ring of Fire*, titik pertemuan lempeng tektonik, dan beriklim tropis. Kondisi ini membuat erupsi gunung api, gempa, tsunami, serta bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan menjadi takdir geografis yang tidak dapat dihindari. Namun, ancaman alam diperparah oleh faktor antropogenik—yaitu campur tangan dan aktivitas manusia. Perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai, seperti pembabatan hutan untuk industri, pemukiman, atau perkebunan sawit, mempercepat terjadinya banjir dan longsor. Masalah utamanya, budaya kesiapsiagaan kita masih lemah; masyarakat maupun pemerintah cenderung baru menyadari dan menyesal setelah bencana terjadi.

Ketika bencana ekologis semakin sering terjadi akibat keputusan pembangunan yang keliru, bagaimana masyarakat kecil menyikapi dilema ini?

Faktor utama yang menghimpit masyarakat kecil adalah desakan ekonomi. Mereka sering tidak memiliki pilihan mata pencaharian alternatif sehingga terpaksa tinggal di wilayah rawan bencana. Saat terjadi bencana, banyak warga—terutama kelompok lansia—enggan dievakuasi karena berupaya menyelamatkan ternak dan harta benda yang menjadi tumpuan hidup mereka. Di sisi lain, dari tinjauan teori Malthus dan motif ekonomi konvensional, pertumbuhan penduduk yang cepat serta dorongan pemilik modal untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya memicu eksploitasi lahan tanpa memperhatikan konservasi. Pemerintah harus hadir memberikan penegakan aturan tata ruang yang tegas serta menyediakan solusi relokasi beserta pendampingan ekonomi.

Masyarakat adat seperti suku Dayak di Kalimantan atau masyarakat di lereng gunung memiliki pemahaman turun-temurun tentang tanda-tanda alam. Sayangnya, posisi mereka sering kali terdesak oleh monopoli perusahaan. Kearifan lokal ini adalah modal sosial yang tidak boleh diromantisasi semata, tetapi harus diintegrasikan dengan langkah ilmiah.

Apakah kearifan lokal masyarakat adat masih relevan dijadikan sumber literasi bencana di era modern, dan bagaimana menggabungkannya dengan pengetahuan ilmiah?

Sangat relevan. Masyarakat adat seperti suku Dayak di Kalimantan atau masyarakat di lereng gunung memiliki pemahaman turun-temurun tentang tanda-tanda alam. Sayangnya, posisi mereka sering kali terdesak oleh monopoli perusahaan. Kearifan lokal ini adalah modal sosial yang tidak boleh diromantisasi semata, tetapi harus diintegrasikan dengan langkah ilmiah. Lembaga seperti BPBD wajib melibatkan tokoh dan kepemimpinan adat dalam program sosialisasi maupun evakuasi. Masyarakat lokal kerap lebih patuh kepada tokoh adat setempat ketimbang instruksi formal.

Bagaimana Anda menilai kurikulum pendidikan kebencanaan di sekolah saat ini? Apakah sudah berjalan optimal?

Belum optimal dan masih terfragmentasi. Literasi bencana saat ini hanya disisipkan pada mata pelajaran tertentu seperti Geografi di SMA atau IPAS di SD dengan porsi yang sangat sedikit. Kita perlu belajar dari Jepang, di mana pendidikan bencana diintegrasikan secara masif ke hampir semua mata pelajaran. Di Indonesia, sejarah bisa menyisipkan alasan perpindahan kerajaan masa Hindu-Buddha (seperti Mataram Kuno ke Jawa Timur) yang dipicu ancaman erupsi Gunung Merapi. Sosiologi bisa mengajarkan pembentukan komunitas tanggap bencana. Pembelajaran bencana harus hadir di seluruh jenjang, dari SD hingga Perguruan Tinggi, serta jalur pendidikan nonformal.

Di era digital, masyarakat dibanjiri informasi bencana lewat TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Apakah ini membuat masyarakat semakin literat terhadap risiko bencana?

Di sinilah terjadi paradoks. Media sosial memang potensial memperluas wawasan, tetapi informasi yang beredar saat ini cenderung dangkal dan hanya mengeksploitasi rasa takut tanpa solusi. Konten yang ada kerap berhenti pada rekaman kerusakan atau kepanikan semata. Seharusnya, informasi dilanjutkan dengan edukasi mengenai mitigasi pra-bencana, tindakan saat terjadi bencana, dan langkah pascabencana. Institusi terkait seperti BMKG atau BPBD harus aktif mengkurasi, memverifikasi hoaks, dan membuat konten edukasi tandingan yang menarik bagi generasi muda agar tidak terkesan kaku.

Bagaimana peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam literasi bencana? Apakah menjadi peluang atau justru memicu bentuk baru misinformasi?

AI menawarkan potensi besar untuk memprediksi, memvisualisasikan, dan mempermudah pembuat konten menyebarkan edukasi kebencanaan. Namun, perangkapnya terletak pada literasi pembuat *prompt*. Jika pembuat konten tidak memahami keilmuan bencana dan langsung menyebarkan konten buatan AI tanpa verifikasi, hal itu justru melahirkan bentuk baru misinformasi. Agar AI efektif, diperlukan tiga hal: peningkatan literasi dasar bagi para pembuat konten, proses kurasi dan audit ilmiah oleh para pakar, serta penyampaian materi secara adaptif dan komunikatif bagi publik.

Apa harapan dan rekomendasi Anda untuk pemerintah dan masyarakat demi memperkuat mitigasi bencana di masa depan?

Pertama, pemerintah memegang peran sentral untuk menegakkan aturan tata ruang secara konsisten dan menindak tegas industri yang merusak lingkungan. Kedua, potensi yang kita miliki—mulai dari teknologi AI, kearifan lokal masyarakat adat, hingga kurikulum pendidikan—harus disinergikan secara padu. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah, akademisi, masyarakat adat, dunia usaha, maupun rakyat secara umum, harus bersatu membangun literasi kebencanaan yang berkesinambungan demi menekan kerugian dan menyelamatkan nyawa.

■ @AZHAR



Prof. Dr. Sukma Perdana Prasetya, S.Pd., M.T.

SKET BY AROHMAN/HUMAS



FOTO FAJAR EKA SAMUDRA

FAUZAN Nibras (tengah) penuh semangat saat turut andil juara 1 AVC Men's Volley Ball Cup 2026.

FAUZAN NIBRAS TURUT ANDIL JUARA 1 AVC MEN'S VOLLEYBALL CUP 2026

Tekuni Olahraga Voli Sejak Usia 10 Tahun

Fauzan Nibras, mahasiswa baru S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) turut mengharumkan kampus Unesa dan Indonesia. Bersama Tim Nasional Bola Voli Indonesia, ia berhasil meraih juara 1 AVC Men's Volleyball Cup 2026. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa karier sebagai atlet nasional dan mahasiswa dapat dijalani secara beriringan.

Perjalanan Fauzan di dunia bola voli dimulai sejak duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Saat usianya baru menginjak 10 tahun itu, ia telah menekuni olahraga bola voli. Bakatnya kemudian berkembang bersama tim Jakarta Garuda. Kemampuannya bermain voli mendapatkan perhatian dari Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI), yang kala itu tengah menjaring pemain muda berbakat sebagai bagian dari regenerasi tim nasional. "Alhamdulillah, saya berhasil terpilih," ujarnya singkat.

Kesempatan tersebut menjadi titik penting dalam perjalanan kariernya. Fauzan akhirnya mendapat panggilan untuk bergabung dengan skuad Timnas Bola Voli senior Indonesia. Bagi pemain muda itu, kesempatan tersebut bukan hanya menjadi lompatan dalam karier olahraga, tetapi juga tantangan baru untuk membuktikan kemampuan di level yang lebih tinggi.

Menjelang kompetisi AVC Men's Volleyball Cup 2026 di India, Fauzan terus berbenah. Ia lebih memfokuskan diri pada kesiapan mental dan semangat juang. Ia menyadari bahwa persaingan di level internasional membutuhkan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun mental. Karena itu, ia berusaha menunjukkan kreativitas serta performa terbaik selama latihan untuk mendapatkan kepercayaan bermain.

Menariknya, selama kompetisi berlangsung, Fauzan mengaku tidak terlalu merasakan ketegangan, meskipun persaingannya sangat ketat. Padahal, sebelumnya, Tim Indonesia telah berhasil memenuhi target yang ditetapkan PBVSI meraih juara. Rasa tegang justru

muncul ketika dirinya mendapat kepercayaan untuk turun ke lapangan. “Rasa tegang justru muncul saat dipercaya untuk turun bermain. Di sana, saya merasa punya tanggung jawab besar untuk tampil maksimal di lapangan,” ungkapnya.

Perjuangan tim Indonesia mencapai puncaknya pada pertandingan final menghadapi Korea Selatan. Kemenangan tidak diraih begitu saja. Persiapan dan analisis strategi menjadi salah satu kunci keberhasilan tim. Para pemain mempelajari rekaman pertandingan lawan sebelum laga final berlangsung. Pengalaman menghadapi Korea Selatan pada babak penyisihan juga membantu tim memahami pola permainan lawan.

Ketika peluit akhir dibunyikan dan Indonesia dinyatakan sebagai juara, Fauzan mengaku masih sulit mempercayai pencapaian tersebut. Bahkan setelah berhasil melaju ke partai final, ia masih merasa tidak menyangka dapat membawa pulang gelar juara. “Ketika peluit akhir dibunyikan dan kami dinyatakan sebagai juara, saya benar-benar tidak menyangka. Bahkan ketika kami berhasil menembus final, saya masih merasa tidak percaya,” jelasnya.

BERIKAN YANG TERBAIK UNTUK INDONESIA

Berhasil mempersembahkan target juara, tentu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Fauzan. Ia mengaki, momen tersebut menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanannya sebagai atlet. Baginya, kemenangan tersebut bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga kesempatan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi Indonesia sekaligus membahagiakan kedua orang tuanya.

Di balik prestasi tersebut, Fauzan juga mengapresiasi dukungan Unesa sehingga ia dapat menjalani dua peran sekaligus, yakni sebagai mahasiswa dan atlet nasional. Dukungan tersebut membantunya tetap mengikuti perkuliahan meski harus menjalani jadwal latihan dan pertandingan yang cukup padat.

Menjadi bagian dari Timnas Indonesia sekaligus mahasiswa Unesa menjadi kebanggaan tersendiri bagi Fauzan. Dua peran tersebut menjadi motivasi baginya untuk terus memberikan performa terbaik, baik ketika berada di lapangan maupun saat mengikuti perkuliahan. “Semua bisa berjalan beriringan,” ungkapnya.

Selain mengejar prestasi olahraga, Fauzan juga memiliki target akademik. Ke depan, ia berencana melanjutkan pendidikan hingga jenjang doktoral. Baginya, dunia olahraga dan pendidikan bukan dua pilihan yang harus dipisahkan. Keduanya dapat berjalan berdampingan selama dijalani dengan komitmen dan manajemen waktu yang baik.

Sementara dalam karier profesionalnya, Fauzan berencana tetap aktif sebagai pemain voli hingga usia 35 tahun. Rencana tersebut menunjukkan keseriusannya untuk terus berkontribusi dalam perkembangan olahraga Indonesia. “Saya ingin mempertahankan karier sebagai atlet sekaligus terus mengembangkan diri melalui Pendidikan,” tegasnya.

Bagi mahasiswa Unesa yang sedang mengejar prestasi, khususnya di bidang olahraga, Fauzan berpesan agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi proses. Menurutnya, setiap pencapaian membutuhkan kerja keras dan konsistensi. “Tetap semangat dan terus berjuang, karena tidak ada hal yang tidak mungkin selama kita terus melangkah dan tidak berhenti berusaha,” tandas Fauzan menyampaikan pesan.

Kisah Fauzan menjadi gambaran bahwa prestasi akademik dan olahraga dapat berjalan beriringan. Dengan kerja keras, disiplin, serta dukungan lingkungan yang tepat, mahasiswa tetap dapat mengembangkan potensi di luar ruang kuliah. Sebagai mahasiswa PKO sekaligus atlet Timnas voli Indonesia, Fauzan membuktikan bahwa dua dunia tersebut dapat dijalani bersama untuk membawa nama Unesa dan Indonesia ke panggung yang lebih luas. ■ @DAFFA

Menjadi bagian dari Timnas Indonesia sekaligus mahasiswa Unesa menjadi kebanggaan tersendiri bagi Fauzan. Dua peran tersebut menjadi motivasi baginya untuk terus memberikan performa terbaik di lapangan maupun di perkuliahan.

DALAM karier profesionalnya, Fauzan berencana tetap aktif sebagai pemain voli hingga usia 35 tahun.



Indra Maulana, Manager News Anchor Metro TV

KEGAGALAN YANG BERBUAH SUKSES BERKARIER DI MEDIA

Perjalanan menuju dunia media tidak dimulai dari sebuah rencana besar. Justru dimulai dari sebuah kesempatan pertama yang gagal didapatkan. Itulah yang dialami Indra Maulana, alumnus Sastra Inggris Unesa angkatan 1998.

Indra bercerita, pada 2000, saat masih menjadi mahasiswa, ia berkeinginan mendaftar sebagai volunteer PON. Namun, ketika hendak mendaftar, ternyata pendaftaran tersebut sudah ditutup. Saat yang bersamaan, ia menemukan lowongan menjadi co-reporter TVRI Surabaya.

Meskipun ia tak tahu apa bidang pekerjaan yang dilakukan seorang co-reporter. Namun, dalam pikirannya saat itu adalah yang penting dapat duit. Ternyata, keputusan sederhana itu menjadi titik awal perjalanan panjangnya berkarier di dunia media.

Sebagai co-reporter, Indra mulai belajar mengumpulkan data, menulis naskah berita, melakukan editing, hingga *dubbing*. Ia juga mulai berkenalan dengan orang-orang dari berbagai kampus. Dari pekerjaan yang awalnya diambil karena ingin mendapatkan penghasilan, perlahan muncul kesempatan-kesempatan baru.



Kemampuannya membaca naskah berita mendapatkan perhatian. Indra pun mendapat kesempatan menjadi penyiar lepas Buletin Jawa Timur di TVRI Surabaya. Kesempatan itu, tak disia-siakan. Ia jalani dengan serius sembari tetap menyelesaikan kuliah di Sastra Inggris.

Titik penting perjalanan Indra Maulana terjadi pada 2001. Setelah menjalani latihan, Indra mulai melakukan siaran. Kuliah tetap berjalan, sementara pengalaman profesional terus bertambah. Dari sana, langkahnya semakin panjang. Ia mencoba dunia radio, terlibat dalam program RRI, hingga mendapat tawaran dari radio bisnis PAS FM. “Pengalaman di berbagai media tersebut menjadi ruang bagi saya untuk terus mengasah kemampuan komunikasi dan penyiaran,” ujarnya.

Namun, perjalanan itu tidak selalu diisi keberhasilan. Indra pernah mengikuti Liputan 6 SCTV *Goes to Campus* dan berhasil masuk lima besar. Ia juga mendapat kesempatan melakukan wawancara. Pada 2004, ia kembali mengikuti *news reading contest* dan berhasil menjadi *runner-up*. Sayangnya, kesempatan menjadi presenter hanya diberikan kepada juara pertama.



FOTO DOKUMENTASI INDRA MAULANA

INDRA Maulana (dua dari kiri) di panggung menerima penghargaan Adam Malik Award 2023.

Alih-alih berhenti, Indra kembali mencari peluang di tempat lain. Langkah tersebut kemudian membawanya bergabung dengan Metro TV sebagai reporter di Surabaya. Dari sinilah ia mulai berhadapan langsung dengan berbagai peristiwa besar. Bom Bali II, gempa Yogyakarta, Lumpur Lapindo, tsunami Aceh, hingga erupsi Merapi 2006 menjadi bagian dari perjalanan jurnalistiknya.

Pekerjaan sebagai reporter membuatnya harus siap menghadapi situasi yang tidak selalu mudah. Dalam liputan Bom Bali II, misalnya, ia menyaksikan langsung kondisi korban di lokasi kejadian. Pengalaman tersebut menjadi pengingat bahwa di balik sebuah berita yang dibaca masyarakat, terdapat proses panjang yang harus dijalani seorang jurnalis.

Liputan Lumpur Lapindo juga menjadi salah satu pengalaman penting. *Live report* dari lokasi tersebut menjadi bagian penilaian dalam prosesnya berkembang menjadi presenter di Jakarta.

KARIER SEMAKIN MONCER

Karier Indra terus berkembang dan terbilang moncer. Pada 2012 hingga 2015, ia dipercaya sebagai produser madya sekaligus berkembang sebagai presenter senior. Tahun 2015, ia bergabung dengan CNN Indonesia. Setahun kemudian, ia mendapat kesempatan dikirim ke Amerika Serikat untuk meliput pemilihan presiden Amerika Serikat.

Tak berhenti di situ, pada 2018, Metro TV meminta Indra menangani portal berita medcom.id dan metrotvnews.com sebagai *Head of News Content*, sembari tetap menjadi presenter. Pada 2021 hingga 2024, ia menjabat sebagai pemimpin redaksi (Pimred). Puncaknya, pada 2024 hingga sekarang, ia dipercaya sebagai *Head of News Talent and Support* sekaligus *Manager News Anchor*.

Prestasi berhasil didapatkan Indra selama berkiprah di Metro TV. Pada 2022 dan 2023 media online yang dipimpin medcom.id, meraih penghargaan media online terbaik dari Kementerian Luar Negeri dalam Adam Malik Award. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Ia berkesempatan tampil satu pangggung bersama sejumlah Pimred terkemuka di Indonesia, seperti Rosiana Silalahi dan Sutta Dharmasaputra.

Berbagai pencapaian tersebut tidak datang dalam satu malam. Ada kerja keras dan perjuangan panjang yang dilakukan. Bagi Indra, kesuksesan tidak memiliki jalan pintas. Ada berbagai tantangan. Karena itu, dibutuhkan kesabaran, terus belajar, dan keberanian mengambil kesempatan (peluang).

Sebagai anak pertama dari empat bersaudara yang kehilangan ayah ketika berada di semester tiga, membuat Indra harus memiliki penghasilan sendiri, meski sang ibu masih bekerja. Apalagi, saat itu, adik-adiknya masih bersekolah di SMA dan SMP. Beasiswa dan pekerjaan pun menjadi bagian dari perjuangannya menyelesaikan pendidikan.

Pengalaman itu membentuk Indra sangat menghargai proses. Baginya, sering kali orang melihat kehidupan orang lain dan merasa orang tersebut memiliki jalan lebih mudah. Padahal, setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda. “Setiap generasi memiliki tantangan dan rintangannya masing-masing. Yang sama adalah proses untuk meraih sesuatu,” ungkapnya.

Indra juga menekankan pentingnya menjadi orang yang bermanfaat. Kemampuan komunikasi, menurutnya, bukan sekadar keterampilan untuk berbicara, tetapi juga kemampuan membuat sesuatu yang sulit menjadi lebih mudah bagi orang lain. Soft skill perlu diasah, begitu pula *hard skill.* “Ketika kemampuan tersebut dapat memberikan manfaat, di situlah seseorang memiliki value,” ujar ayah empat anak itu.

Dari Keputusan sederhana, Indra membangun karier perlahan. Mulai dari co-reporter, penyiar, pekerja radio, reporter, presenter, produser, hingga memimpin redaksi dan mengelola talenta pemberitaan. Perjalanan itu menjadi bukti bahwa untuk sukses berkarier tidak selalu dimulai dari rencana yang sempurna, terkadang, hanya perlu berani mengambil kesempatan yang di depan mata. ■ @SHOFI

SMART GLO-PEAT, Inovasi Sarung Tangan Cerdas berbasis Limbah Serat Kelapa

Tim PKM dari Fakultas Vokasi berhasil meraih Juara 1 pada skim Karsa Cipta (PKM-KC) melalui inovasi bertajuk SMART GLO-PEAT. Tim yang diketuai Aditya Marsha Darmawan dari Program Studi Teknik Mesin membuat inovasi berupa sarung tangan cerdas berbasis cocopeat (limbah serat kelapa) yang dirancang untuk melindungi pekerja bengkel manufaktur dari panas, getaran, dan listrik dalam satu alat.

Tim yang juga beranggotakan Aqil Albani Putra Wijaya dan Christiano Ronaldo dari Program Studi Teknik Mesin dengan bimbingan Dr Delia Hani Wakhidah, ST MT itu mengusung konsep *3-in-1 protection* untuk meningkatkan keselamatan kerja sekaligus efisiensi penggunaan alat pelindung diri (APD).

"Inovasi ini berangkat dari keresahan kami sebagai mahasiswa teknik. Alat pelindung diri itu mahal dan biasanya terpisah-pisah. Kami ingin menyatukan semuanya dalam satu sarung tangan," ujar Ketua Tim PKM, Aditya.

Meski belum berbentuk fisik sepenuhnya karena masih dalam tahap pengembangan, namun konsep yang ditawarkan sudah mengintegrasikan teknologi *Tiny Machine Learning* (Tiny-ML). Teknologi ini memungkinkan sarung tangan mendeteksi potensi bahaya lebih awal melalui sensor yang mampu membaca suhu, getaran, hingga risiko listrik. "Sensor ini bisa memberikan peringatan lebih cepat sebelum pekerja menyadari adanya bahaya," ungkapnya.

Keunggulan utama SMART GLO-PEAT, jelas Aditya, terletak pada pemanfaatan *cocopeat*, yaitu limbah serat kelapa yang selama ini kurang dimanfaatkan. Menurut Adit, ide ini muncul dari pengalamannya melihat banyaknya limbah kelapa di daerah pesisir, khususnya di wilayah sekitar Bojonegoro dan Tuban.

Dengan kombinasi bahan alami dan teknologi modern, SMART GLO-PEAT menghadirkan sistem perlindungan berlapis atau *triple layer protection*. Produk yang ada biasanya hanya satu fungsi oleh tim dikembangkan menjadi tiga fungsi sekaligus, ditambah sensor untuk deteksi dini.

Produk ini ditargetkan dapat digunakan oleh pekerja bengkel manufaktur di seluruh Indonesia. Dengan konsep multifungsi, SMART GLO-PEAT dinilai lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan beberapa jenis sarung tangan secara terpisah. "Kami berharap inovasi ini dapat terus disempurnakan hingga menjadi produk yang siap digunakan di dunia industri," harap Aditya.

Lebih dari sekadar prestasi, inovasi ini menjadi bukti bahwa mahasiswa mampu menghadirkan solusi kreatif terhadap permasalahan nyata. Dengan memadukan teknologi, kepedulian lingkungan, dan semangat kolaborasi, SMART GLO-PEAT menjadi inovasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berdampak bagi masyarakat luas. ■ @

AZHAR



RUPA, Inovasi Media Pembelajaran Berbahan Lumpur Lapindo Ramah Lingkungan

Mahasiswa Unesa menghadirkan inovasi media pembelajaran ramah lingkungan melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang Kewirausahaan. Inovasi tersebut bernama RUPA (EduPlay Kit), media pembelajaran interaktif berbasis sensory play yang memanfaatkan lumpur Lapindo sebagai bahan utama.



Tim PKM yang terdiri atas Fairuz Chalisa Calya Molia (S-1 Agribisnis Digital), Nailah Savie Azarine (S-1 Pendidikan Kimia), Lailatul Muna (S-1 Pendidikan Kimia) dan Irfan Laifulmuna (S-1 Teknologi Pendidikan mengembangkan RUPA sebagai solusi media belajar yang edukatif, kreatif, sekaligus mendukung pengurangan limbah lingkungan.

Keunggulan utama RUPA terletak pada penggunaan lumpur Lapindo sebagai bahan dasar produk. Selama ini, lumpur Lapindo identik dengan limbah bencana yang belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui inovasi tersebut, tim PKM Unesa mencoba mengubah material tersebut menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Salah satu anggota tim, Fairuz Chalisa Calya Molia (Calya), menjelaskan bahwa lumpur Lapindo dipilih karena memiliki kandungan mineral silika yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan produk edukasi. Selain itu, pemanfaatan lumpur Lapindo diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi limbah lingkungan. “Kami ingin menunjukkan kalau lumpur Lapindo itu sebenarnya masih bisa dimanfaatkan jadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat,” ujarnya.

Dalam proses pembuatannya, terang Calya, lumpur Lapindo dicampur dengan semen dan air menggunakan komposisi sekitar 45 persen lumpur Lapindo. Setelah itu, bahan dibentuk dan dibakar hingga menghasilkan material yang kuat dan aman digunakan sebagai media pembelajaran anak. “Lumpur Lapindo ini tidak berbahaya karena sudah melalui proses pengolahan dan pembakaran,” jelas Calya.

Lebih lanjut, Calya menjelaskan, RUPA hadir dalam bentuk *EduPlay Kit* bertema hewan, anatomi tubuh manusia, dan tata surya. Produk tersebut dilengkapi *puzzle*, miniatur edukasi, dan aktivitas *sensory play* yang membantu anak belajar secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Konsep tersebut, tambahnya, lahir dari perpaduan latar belakang anggota tim yang berasal dari bidang Pendidikan Kimia dan Teknologi Pendidikan. Mereka ingin menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu melatih kreativitas dan motorik anak melalui pengalaman belajar langsung.

“Selain inovatif, RUPA juga dinilai lebih terjangkau dibandingkan dengan media pembelajaran interaktif lain di pasaran. Penggunaan bahan lokal menjadi salah satu faktor yang membuat produk ini memiliki nilai ekonomis sekaligus unik,” tambahnya.

■ @shofi

OLEH: Rokib Mo

MEMBACA TANPA BACA

Kampus adalah tempat lahirnya gagasan, penelitian, inovasi, dan pengabdian. Di sanalah manusia ditempa untuk berpikir logis, kritis, sistematis, dan ilmiah. Semua itu merupakan bagian dari ibadah intelektual yang sangat mulia. Islam bahkan menjadikan pencarian ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan.



PENULIS ADALAH
Penulis adalah Dosen Sastra Indonesia Unesa; Visiting Scholar di National University of Singapore

Ada pemandangan yang semakin dinormalisasi di ruang kuliah. Mahasiswa datang membawa laptop, tablet, atau gawai pintar. Buku cetak semakin jarang terlihat. Ketika dosen memberikan artikel dua puluh halaman, sebagian mahasiswa tidak lagi membacanya dari awal sampai akhir. File PDF dibuka di layar, dicari kata kuncinya, dibaca beberapa bagian yang dianggap penting. Kini bahkan ada jalan yang lebih pendek: unggah dokumen ke kecerdasan buatan (AI), lalu minta ia membuat ringkasan.

Dalam hitungan detik, puluhan halaman berubah menjadi beberapa paragraf. Jika masih terlalu panjang, AI bisa diminta meringkasnya lagi. Mahasiswa bahkan dapat bertanya: Apa argumen utama penulis? Apa konsep terpenting dalam artikel ini? Apa kelemahannya? Bandingkan dengan teori lain. Buatkan lima pertanyaan untuk diskusi kelas.

Fenomena semacam ini bukan hanya terjadi di Indonesia. *Inside Higher Ed* pada 2024 melaporkan bagaimana mahasiswa di Amerika Serikat semakin mengandalkan video, podcast, ringkasan, dan ChatGPT untuk menghadapi bacaan kuliah. Seorang mahasiswa sejarah yang diwawancarai bahkan mengaku memasukkan bacaan wajibnya ke ChatGPT untuk mendapatkan ringkasan. Alasannya sangat masuk akal: terlalu banyak bacaan dan terlalu sedikit waktu.

Penggunaan AI di perguruan tinggi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Survei *Inside Higher Ed* pada 2025 menemukan 85 persen mahasiswa yang disurvei telah menggunakan AI generatif untuk kegiatan perkuliahan dalam setahun terakhir. Penggunaannya bermacam-macam, mulai mencari ide, bertanya layaknya kepada tutor, belajar untuk ujian, hingga membuat ringkasan.

Kita sedang menyaksikan perubahan penting. Dahulu perdebatan kita adalah buku cetak versus layar. Sekarang persoalannya bukan lagi *di mana kita membaca*, melainkan *apakah kita masih perlu membaca*.

AI memungkinkan kita memperoleh ringkasan, gagasan utama, perbandingan, bahkan interpretasi sebuah buku tanpa sungguh-sungguh menelusuri halaman demi halamannya. Kita mendapatkan hasil bacaan tanpa menjalani proses membaca. Barangkali inilah paradoks baru dalam kehidupan akademik kita: *membaca tanpa baca*.

DARI LAYAR KE AI

Kekhawatiran terhadap membaca melalui layar sebenarnya sudah muncul jauh sebelum ChatGPT. Berbagai penelitian membandingkan pemahaman ketika seseorang membaca teks yang sama pada kertas dan layar.

Meta-analisis Yiren Kong, Young Sik Seo, dan Ling Zhai (2018) terhadap 17 penelitian menemukan bahwa mem-

baca melalui kertas menghasilkan pemahaman yang lebih baik daripada membaca melalui layar, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kecepatan membaca.

Penelitian lain oleh Virginia Clinton (2019) yang menggabungkan 33 studi dengan 2.799 peserta juga menemukan keunggulan kecil tetapi nyata pada kertas dibandingkan layar. Menariknya, perbedaan itu terutama terlihat pada teks ekspositoris yaitu jenis teks yang justru banyak kita baca dalam kegiatan akademik.

Namun, AI membawa persoalan ini satu langkah lebih jauh. Layar masih mengharuskan kita membaca. AI menawarkan kemungkinan untuk tidak melakukannya.

Naomi S. Baron, profesor emerita linguistik di American University, menyebut gejala tersebut dalam esainya, "AI Can Make Reading Books Feel Obsolete—and Students Have a Lot to Lose" (2025). Menurut Baron, AI sedang mengubah hubungan kita dengan buku karena teknologi ini bukan sekadar membantu menemukan bacaan. Ia dapat melakukan pekerjaan membaca untuk kita: meringkas, menganalisis, membandingkan, dan menyintesiskan sejumlah teks sekaligus.

Dahulu mahasiswa sastra yang tidak membaca novel mungkin mencari ringkasannya. Tetapi ringkasan hanya memberi jalan pintas menuju isi cerita. Mahasiswa masih harus membandingkan dua novel, menemukan hubungan antargagasan, atau membangun argumentasinya sendiri.

AI dapat mengambil alih pekerjaan intelektual itu sekaligus.

APA YANG HILANG?

Di sinilah kita perlu berhati-hati. Masalahnya bukan karena ringkasan AI selalu buruk. Justru sebaliknya: semakin baik AI membuat ringkasan, semakin besar godaan untuk tidak membaca sumber aslinya.

Padahal membaca bukan sekadar memindahkan informasi dari halaman ke kepala.

Ketika membaca buku, kita menentukan sendiri bagian mana yang penting. Kita menghubungkan gagasan pada halaman 20 dengan sesuatu yang baru kita temukan pada halaman 150. Kita berhenti karena tidak memahami sebuah kalimat, kembali ke halaman sebelumnya, berubah pikiran, menemukan kontradiksi, atau justru memperoleh gagasan yang tidak sedang kita cari.

Baron mengingatkan bahwa ketika pekerjaan itu diserahkan kepada AI, yang dikeluarkan dari proses tersebut justru kemampuan menilai sendiri apa yang relevan dan membuat hubungan antargagasan.

Dengan kata lain, AI dapat memberikan *hasil membaca*, tetapi hasil membaca tidak selalu sama dengan *pengalaman membaca*.

Perbedaannya menjadi semakin jelas ketika yang dibaca adalah sastra. Kita tidak membaca *Laskar Pelangi*, *Bumi Manusia*, atau *The Old Man and the Sea* semata-mata untuk mengetahui apa yang terjadi pada tokohnya. Ringkasan lima paragraf mungkin mampu menjelaskan alur, tokoh, konflik, bahkan tema novel dengan tepat. Tetapi mengetahui semua itu belum berarti kita telah membaca novelnya.

Ada pengalaman bahasa, imajinasi, emosi, kejutan, kebosanan, dan perjumpaan personal dengan teks yang tidak dapat dipadatkan menjadi poin-poin.

MEMBACA YANG TIDAK EFISIEN

AI menawarkan sesuatu yang sangat menggoda dalam kehidupan akademik: efisiensi. Seratus halaman dapat menjadi satu halaman. Lima artikel dapat disintesiskan dalam beberapa menit. Sebuah buku dapat "dipahami" tanpa harus menghabiskan beberapa hari untuk membacanya.

Tetapi mungkin justru di sinilah kita perlu mempertanyakan obsesi kita terhadap efisiensi. Tidak semua kegiatan intelektual harus dipercepat.

Berjalan kaki memang lebih lambat daripada mengendarai mobil, tetapi orang tetap berjalan karena perjalanan itu sendiri mempunyai nilai. Demikian pula membaca. Waktu yang kita habiskan untuk bergulat dengan sebuah buku bukan selalu waktu yang terbuang. Proses lambat itulah yang melatih perhatian, kesabaran, penilaian, dan kemampuan membangun hubungan di antara gagasan.

Karena itu, tantangan pendidikan bukan melarang mahasiswa menggunakan AI. Larangan semacam itu semakin sulit dilakukan dan belum tentu bijaksana. AI dapat menjadi teman membaca yang sangat berguna: menjelaskan konsep yang sulit, memberi konteks, membantu menemukan sumber, atau menjadi teman berdiskusi setelah membaca.

Yang perlu kita cegah adalah perubahan dari *AI untuk membantu membaca* menjadi *AI sebagai pengganti membaca*. Jika yang kedua menjadi kebiasaan, "membaca tanpa baca" bukan lagi sekadar jalan pintas menghadapi tugas kuliah, melainkan cara baru kita berhubungan dengan pengetahuan.

Di tengah kecanggihan mesin yang dapat membaca ribuan halaman dalam hitungan detik, membaca buku secara perlahan mungkin tampak sebagai kegiatan yang kuno dan tidak efisien. Tetapi pendidikan bukan hanya soal seberapa cepat seseorang memperoleh jawaban.

Pendidikan juga menyangkut bagaimana seseorang sampai pada jawaban itu.

Jika mesin semakin pandai membaca untuk kita, pertanyaan terpenting bagi universitas mungkin bukan lagi apakah mahasiswa mampu menggunakan AI. Pertanyaannya justru lebih sederhana: *apakah mereka masih mau membaca sendiri dengan jenak?*. ■

DEKAN FISIPOL UNESA, PROF. DR. WIWIK SRI UTAMI, M.P.

MELEPAS RINDU DENGAN IBU

MENENANGKAN DIRI LEWAT WARNA

WAKTU SENGGANG BUKAN SEKADAR JEDA DARI RUTINITAS TUGAS AKADEMIK SAJA, NAMUN MENJADI MOMEN UNTUK MENGEMBALIKAN ENERGI POSITIF. DUA CARA SEDERHANA DILAKUKAN UNTUK MENGISI RUANG JEDA TERSEBUT, YAKNI DENGAN PULANG KE KAMPUNG HALAMAN DI KEDIRI DAN MELEPAS PENAT DENGAN AKTIVITAS MEWARNAI (COLORING).



Begitulah yang dilakukan Prof. Dr. Wiwik Sri Utami, M.P, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Unesa di tengah seabrek aktivitas pekerjaan yang dijalani. Hampir setiap pulang, Wiwik menyempatkan pulang ke kampung halaman di Desa Jabon, Kediri. Jika tidak ada rapat pimpinan (rapim) maupun tugas dinas luar kota, ia pasti menyempatkan diri pulang. "Biasanya, Jumat malam berangkat, pulang Minggu malam. Waktu senggang saya pakai untuk pulang kampung," ujarnya.

Kampung halaman bagi Wiwik bukan sekadar tempat beristirahat. Sebab, masih ada sosok ibu yang selalu dirindukannya. Meski merupakan ibu angkat, kedekatan keduanya tidak berbeda seperti hubungan ibu dan anak kandung. "Sejak berusia 10 hari, saya telah diasuh oleh ibu angkat saya," terangnya.

Di kampung halaman, sejatinya tidak ada aktivitas besar yang dilakukan perempuan kelahiran 5 Agustus 1967 itu. Pagi hari ia gunakan menemani sang ibu berjalan-jalan di sekitar rumah. Setelah agak siang, beraktivitas di kebun yang berada di samping dan belakang rumah. Ada berbagai tanaman seperti terong, cabai, bayam dan simbukan. "Kebun kecil itu menjadi ruang bagi kami untuk bercengkerama sekaligus menikmati suasana kampung," bebernya.

Dari berkebun, aktivitas dilanjutkan dengan memasak dan makan bersama. Kesederhanaan itulah membuat Wiwik merasa nyaman. Baginya, kebersamaan dengan sang ibu tidak membutuhkan kegiatan yang istimewa dan mahal. "Masak bareng, terus makan bareng. Sederhana, tapi menurut saya itu bisa menyenangkan ibu dan saya," tambahnya.

Menurut Wiwik, ada satu menu yang selalu membuatnya rindu pulang ke rumah, yakni opor ayam. Setiap kali pulang, sang ibu yang memelihara beberapa ekor ayam di sekitar rumah akan langsung menyembelih ayam kemudian dimasak menjadi opor. Yang istimewa, masakan ibunya memiliki cita rasa khas di lidah. "Sejak kecil, itu yang kami rindukan dan menjadi favorit sekeluarga," katanya.

Setiap pulang, Wiwik terkadang sengaja tidak memberi tahu lebih dahulu kepada ibunya karena ingin memberikan kejutan sekaligus melihat langsung ekspresi sang ibu ketika mengetahui anaknya datang. Jika diberi tahu lebih awal, sang ibu biasanya akan terus menanyakan keberadaan Wiwik kepada keluarga. Sebaliknya, kedatangannya secara tiba-tiba menghadirkan kebahagiaan tersendiri. "Bahasa tubuh beliau itu yang tidak pernah saya lupakan," ungkapnya.

Di balik kesederhanaan sang ibu, ada nasihat yang terus dibawa Wiwik hingga kini. Bukan tentang jabatan, penghasilan, atau pencapaian, sebab sang ibu pun tidak banyak memahami jabatan akademik yang disandangnya. Yang diketahui sang ibu, anaknya adalah seorang guru. "Nasihat yang saya ingat adalah agar selalu jujur dan bekerja tanpa banyak pamrih. Kerjakan apa pun dengan ikhlas dan sungguh-sungguh," ujarnya mengingat pesan sang ibu.

TENANGKAN PIKIRAN DENGAN MEWARNAI

Selain pulang kampung, Wiwik memiliki cara lain untuk menikmati waktu luang, yakni dengan aktivitas mewarnai. Kegemaran atau hobi itu sebenarnya telah tumbuh sejak di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri di Kediri. Saat itu, sebagai calon guru sekolah dasar, ia mendapatkan mata pelajaran seni rupa. Ia mengaku mengidolakan guru seni rupanya. Berbagai tugas menggambar dan mewarnai yang diberikan sang guru lantas menjadi aktivitas menyenangkan baginya.

Keterampilan mewarnai kembali terasah ketika kuliah di jurusan Geografi. Ia menggambar dan mewarnai peta secara manual. Meski aktivitas mewarnai sempat lama ditinggalkan karena kesibukan, tapi hobi tersebut kembali muncul ketika pandemi Covid-19. Terbatasnya aktivitas di luar rumah membuat Wiwik harus mencari kegiatan yang dapat dilakukan dengan tenang. "Saya kembali mengambil pensil warna dan mulai mewarnai berbagai gambar," terangnya.

Awal aktivitas mewarna, Wiwik hanya menggunakan buku mewarnai sederhana seperti yang dimiliki anak-anak sekolah dasar. Seiring waktu, pilihannya berkembang. Ia mulai membeli buku dengan gambar yang lebih kompleks, termasuk gambar rangkaian bunga. Kini, coloring menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan ketika memiliki waktu luang. Bahkan, ketika malam hari sulit tidur dan sudah merasa lelah membuka laptop, ia memilih mengambil buku dan mulai mewarnai.

Untuk mewarnai, Wiwik menggunakan pensil warna dan crayon. Gambar bunga menjadi objek yang paling sering dipilihnya. Bukan satu bunga dalam satu halaman, melainkan rangkaian berbagai bunga yang kemudian diberi warna sesuai keinginannya.

Baginya, hasil coloring tidak ditujukan untuk dijual ataupun dipamerkan. Aktivitas tersebut dilakukan semata-mata untuk dirinya sendiri, sebagai ruang kecil untuk menikmati sesuatu yang disukai. "Kesibukan tinggi itu pasti menyita pikiran dan waktu. Kita juga harus mengimbangi dengan kebutuhan pribadi. Kalau tidak, itu akan stres berkepanjangan dan tidak baik untuk kinerja," jelasnya.

Pulang ke Jabon dan mewarnai mungkin terlihat sebagai dua aktivitas sederhana bagi orang lain. Namun, bagi Wiwik, keduanya memiliki makna yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Baginya, pulang ke desa dan mewarnai menjadi cara untuk menyeimbangkan diri. Dengan pulang ke kampung halaman, ia bisa melepas rindu bertemu ibu dan kembali merasakan suasana desa yang membesarkannya. Sementara mewarnai menjadi ruang menenangkan pikiran setelah menjalani berbagai kesibukan. ■ @JA'FAR

KALAM

OLEH: **@arohmanmail**

DENDAM

Secara kasat mata, riak politik dan pergerakan hukum yang belakangan ini menghiasi ruang publik sering kali dibungkus dengan narasi yang megah: penegakan keadilan, pengungkapan kebenaran, dan pembelaan terhadap hak-hak rakyat. Namun, jika kita mengamati secara saksama dinamika yang terjadi, timbul sebuah pertanyaan mendasar dalam benak kita. Mengapa dugaan pelanggaran yang diklaim telah terjadi sejak lama baru diusik dan disuarakan secara riuh hari ini? Ketika momentumnya bertepatan dengan hilangnya akses kekuasaan atau ketidakbagian jatah posisi, maka klaim kebenaran tersebut kehilangan kesuciannya dan bergeser menjadi komoditas politik semata.

Fenomena ini menunjukkan betapa tipisnya batas antara penegakan keadilan yang tulus dengan dendam politik yang terdistorsi. Dalam panggung politik modern, dendam kerap tidak ditampilkan dalam wujud amarah yang telanjang, melainkan dikemas secara rapi dalam jargon hukum dan moralitas. Praktik menghalalkan segala cara demi menjatuhkan reputasi seseorang menjadi instrumen pragmatis untuk merebut kembali panggung yang hilang. Ketika hukum dijadikan senjata untuk membalas sakit hati akibat tersingkir dari lingkaran kekuasaan, integritas dari penegakan hukum itu sendiri sebenarnya sedang dimutilasi dari dalam.

Orang atau kelompok yang merasa paling benar dengan pandangannya sendiri cenderung terjebak dalam egosentrisme moral. Mereka meyakini bahwa kehancuran pihak lawan adalah kebenaran mutlak yang harus diperjuangkan, tanpa memedulikan dampak sistematisnya bagi kestabilan sosial. Sifat merasa benar sendiri ini mengaburkan batas antara keadilan sejati dan ambisi pribadi. Akibatnya, alih-alih menyelesaikan masalah, tindakan semacam ini justru menyeret publik ke dalam perselisihan yang manipulatif dan tidak berkesudahan.

Dampak dari sikap merasa benar sendiri yang didorong oleh dendam ini sangat luas dan merugikan orang banyak. Masyarakat umum yang seharusnya mendapatkan kepastian hukum dan ketenangan justru dijadikan benteng pertahanan atau alat penekan. Ketika isu hukum digoreng demi kepentingan resegmentasi kekuasaan, iklim sosial menjadi bising, rasa saling percaya antarelemen bangsa mengikis, dan energi kolektif yang seharusnya digunakan untuk pembangunan justru habis terkuras untuk melayani perselisihan para elit.

Kedok yang paling sering digunakan dalam skenario ini adalah perisai "demi kepentingan umum" atau "pembelaan hukum". Narasi ini disusun dengan begitu persuasif agar penonton politik terbuai dan memberikan simpati secara buta. Padahal, jika kita membedah motif di balik layar, niat dasarnya bukanlah perbaikan sistemik atau empati kepada rakyat, melainkan hasrat untuk meruntuhkan pihak lawan dan merebut kembali tampuk kekuasaan. Ini adalah sebuah bentuk kebiasaan culas yang memanfaatkan celah keadilan untuk kepentingan oligarki atau kelompok tertentu.

Al-Qur'an secara tegas telah mengingatkan manusia agar tidak menjadikan kebencian atau dendam pribadi sebagai landasan dalam bertindak, terutama dalam urusan keadilan dan hukum. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8:

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan yang sejati tidak boleh didorong oleh rasa benci, sakit hati, atau dendam. Ketika pengungkapan suatu perkara didasari oleh kebencian karena tidak mendapatkan jatah kekuasaan, maka tindakan tersebut telah menyimpang dari esensi takwa dan keadilan itu sendiri.

Selain itu, tindakan membungkus niat jahat dengan narasi kebaikan merupakan ciri utama dari kepalsuan moral yang merusak. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 11–12 tentang kelompok yang merasa sedang melakukan perbaikan, padahal sebetulnya mereka sedang membuat kerusakan:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mulanya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya." ❍

Wallahu a'lam bishawab.

KARYA: Steven Lanang Yoga Brata
Prodi, angkatan: Desain Komunikasi Visual, 2022
instagram: @steven.lanang

KARTUNESA

KENDARAAN OTONOM



DIKTISAINTEK BERDAMPAK

Selamat & Sukses

Program Studi

S1 Sosiologi
S1 Ilmu Komunikasi
S1 Pendidikan Sejarah
S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

atas capaian

UNCONDITIONAL

dari Accreditation, Certification and Quality Assurance Institute (ACQUIN)



ACQUIN

#BPMUNESABERMUTU

#UNESASATULANGKAHDIDEPAN

lpm.unesa.ac.id | simutu.unesa.ac.id
ppm@onesa.ac.id
BPM UNESA
bpmunesa
Badan Penjaminan Mutu Unesa